

**SIGNIFIKANSI UNSUR-UNSUR RESOLUSI KONFLIK TERHADAP KURIKULUM
STUDI AGAMA-AGAMA TAHUN 2017 DAN 2020**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

FIKA RAHMATIKA

NIM: 1704036022

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. Hamka Km.01 Ngaliyan, Semarang 50189
Telepon (024) 7601294, Website: ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Fika Rahmatika

NIM : 1704036022

Judul : Signifikansi unsur - unsur

Resolusi Konflik terhadap kurikulum

Studi Agama - agama Tahun 2017 dan 2020

Maka nilai naskah skripsinya adalah 4.0 (Empat Kom nol) = A

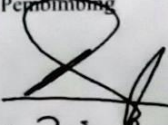
Catatan khusus Pembimbing :

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang,

Pembimbing


Dr. Zainul Abidin, MA.

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fika Rahmatika

NIM : 1704036022

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul : Signifikansi Unsur-Unsur Resolusi konflik terhadap Kurikulum Studi Agama-Agama Tahun 2017 dan 2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Januari 2022



Fika Rahmatika

NIM.1704036022

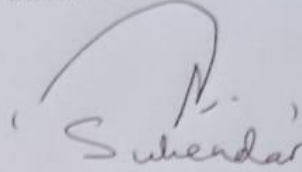
PENGESAHAN

Skripsi saudara Fika Rahmatika No. Induk 1704036022 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

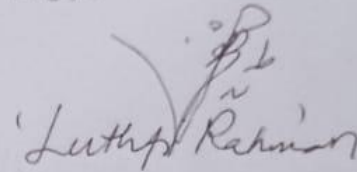
09 Maret 2022

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

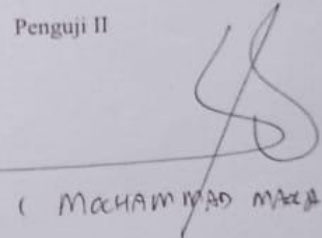
Dekan Fakultas / Ketua Sidang

()
Suhendar

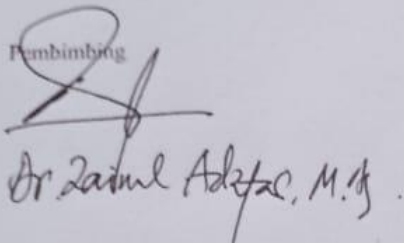
Penguji I

()
Luthfi Rahman

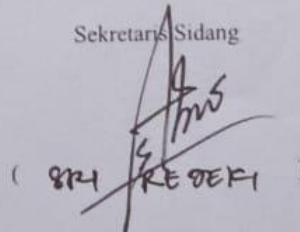
Penguji II

()
MACHAMIR MAZA

Pembimbing

()
Dr. Zaimul Adzhar, M. Ag.

Sekretaris Sidang

()
RINI KEREFI

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil, sesungguhnya Allah memberikan pengajaran sebaik-baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah maha mendengar dan maha melihat.” (QS. An-Nisa (4):58)”

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan, sehingga dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Signifikasi Unsur-Unsur Resolusi Konflik Terhadap Kurikulum Studi Agama-Agama Tahun 2017 dan 2020”**. Sebagai salah satu syarat akhir untuk mendapat gelar sarjana di UIN Walisongo. Dan tidak lupa juga shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar, Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarganya yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benerang, dan yang dinanti nantikan syafaat beliau kelak di yaumul qiyamah Amin.

Penyelesaian penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penulis sampaikan rasa terima kasih kepada;

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dr. H Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Sukendar, M. Ag. M. A. selaku kepala jurusan dan Sri Rejeki S. Sos. I, M. Si., selaku sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama (SAA) UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Zainul Adzfar selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Studi Agama-Agama (SAA) ilmu dan bimbingan yang telah diberikan serta seluruh aktivitas Akademik Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Almamater Penulis UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak, ibu, serta adikku yang selalu ada dan bahkan selalu menyemangati penulis dan tak lepas mendoakan penulis setiap harinya.
8. Keluarga Studi Agama-Agama 2017.
9. Serta tak lupa kepada yang telah banyak memberikan masukan, motivasi dan semangat serta doa dan dukungannya.

Kepada mereka semua skripsi ini penulis persembahkan dan penulis mengucapkan banyak terima kasih, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terbilang kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Semarang, 28 Januari 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'F' followed by a series of loops and a horizontal line at the bottom.

Fika Fahmatika

NIM. 1704036022

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segalanya sujud syukur kepada Allah Swt. Yang telah memberikanku arti dari kesabaran, mendidik dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta mu'jizat yang Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta Bapak dan Ibu yang selalu memberikan dukungan secara moral dan materiil. Kasih sayangny tidak pernah berhenti, kesabaran tak terkira dalam mendidik anak-anaknya, yang tak pernah mengeluh atas kerja kerasnya.
2. Kedua dosen pembimbing Bapak Dr. Zainul Adzfar, M. Ag. yang telah senantiasa memberikan petunjuk dan arahan serta nasehat yang membangun.
3. Pihak Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Sahabatku: Ahmad Sulchan S. H, Wiji, Defi, Betari, Fadil
5. Teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 2017 UIN Walisongo Semarang.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan

Semoga semua doa, pengorbanan, dan dukungan yang telah diberikan dengan tulus ikhlas diberi balasan yang berlipat oleh Allah SWT. Amin...

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	6
1. Jenis Penelitian	6
2. Lokasi Penelitian	6
3. Sumber Data	7
4. Teknik Pengumpulan Data	7
F. Analisis Data	8
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II RESOLUSI KONFLIK	10
A. Konflik (Cakupan Wilayah Studi Resolusi Konflik).....	10
1. Pengertian Konflik	10
2. Jenis-Jenis Konflik	11
3. Unsur-Unsur Penyebab Konflik	11
B. Inters Dalam Konflik	12

1. Konflik Dalam Agama.....	12
2. Konflik Sosial	13
3. Konflik Suku	15
C. Pengertian Resolusi Konflik.....	16
1. Kemampuan Resolusi Konflik	18
2. Pelaksanaan Resolusi Konflik	18
3. Metode Resolusi Konflik	20
D. Resolusi Konflik dan Moderasi Beragama	23
E. Corak Kurikulum Prodi Perbandingan Agama	26
BAB III RESOLUSI KONFLIK DALAM KURIKULUM STUDI AGAMA-AGAMA	
A. Sejarah Prodi Studi Agama-Agama.....	32
B. Perbedaan Kurikulum Jurusan Studi Agama-Agama Tahun 2017 dan 2020	36
C. Aspek-Aspek Resolusi Konflik dalam Studi Agama-Agama	42
D. Isu-isu Keagamaan dan Resolusi Konflik dalam Studi Agama-Agama	47
BAB IV SIGNIFIKANSI UNSUR-UNSUR RESOLUSI KONFLIK TERHADAP KURIKULUM STUDI AGAMA-AGAMA TAHUN 2017 DAN 2020	
A. Desain Kurikulum Studi Agama-Agama UIN Walisongo yang Menenkan Resolusi Konflik	52
B. Mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Walisongo Sebagai Agen Resolusi Konflik	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
C. Penutup	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Jurusan perbandingan Agama merupakan disiplin ilmu yang di perkenalkan oleh Mukti Ali, dengan bertujuan untuk mendalami keyakinan keagamaan dengan mengetahui Agama-Agama lain. Sesuai dengan masyarakat Indonesia yang multicultural dari segi Agama, Budaya, Ras, dan Bahasa. Jurusan Perbandingan Agama berkeinginan menumbuhkan mengambil bagian dalam meningkatkan kerukunan, ketentraman, keharmonisan, dan perdamaian yang di landasi dengan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan dalam kehidupan. Munculnya jurusan Perbandingan Agama tahun 1961 di kampus IAIN Sunan Kalijaga sekarang (UIN) tidak hanya untuk perdamaian. Pasca Orde Baru tumbang berganti reformasi ruang kebebasan terbuka sangat luas sehingga tidak ada kontrol dan kedewasaan diri pada masyarakat maka konflik terjadi dimana-mana baik konflik keagamaan dengan muncul partai berbasis agama seperti PKS, PAN, PBB dll, yang menjadikan konflik yang diatas namakan Agama. Jurusan Studi Agama-Agama nomenklatur pergantian nama dari Perbandingan Agama bahwa untuk menghilangkan stigma di masyarakat bahwa agama di perbandingkan dan secara ilmiah kata Studi Agama-Agama sudah cocok dengan apa yang diajarkan. Desain kurikulum Studi Agama-Agama merupakan perkembangan dari Perbandingan Agama sebagai corak perdamaian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sumber data berasal dari data primer yang diperoleh melalui naskah studi Agama-Agama, Naskah Akademik 2017, Naskah Akademik 2020 Studi Agama-Agama. Data sekunder yang berupa Jurnal, Buku, Naskah Dokumen Studi Agama-Agama, Dokumen Himpunan Mahasiswa Jurusan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, desain kurikulum yang menekankan Resolusi Konflik di Studi Agama-Agama sangatlah Relefan dengan perkembangan konflik-konflik baru yang terjadi di era sekarang bahwa konflik berdasarkan Keagamaan, keyakinan, dan munculnya gerakan radikalisme terorisme yang terjadi di masyarakat. *Kedua*, bahwa mahasiswa Studi Agama-Agama sebagai agen resolusi konflik dan perdamaian bisa memahami fenomena-fenomena dalam perkembangan konflik yang ada di Indonesia dengan memahami *religious studies* sebagai model pembelajaran yang ilmiah benar-benar menghayati sebuah agama terhadap pemeluknya, dan ini menjadi publikasi pemahaman terhadap masyarakat.

Kata kunci: Studi Agama-Agama, Desain kurikulum Resolusi Konflik, Agen Resolusi Konflik dan Perdamaian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbandingan Agama merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang diperkenalkan di Indonesia oleh Mukti Ali yang bertujuan untuk pengetahuan keyakinan keagamaan Agama- agama lain. Sesuai dengan masyarakat Indonesia sangat multikultural dari mulai, Ras, Budaya, Agama, Bahasa. Dengan berbagai kemajemukan di Indonesia harus memiliki sifat yang toleransi terhadap perbedaan dalam keyakinan. Jurusan perbandingan agama sebagai salah satu pelopor yang ingin menumbuhkan ketentraman, keharmonisan, kerukunan, dan saling menghargai perbedaan untuk menjaga perdamaian dalam kehidupan beragama di masyarakat.

Munculnya Perbandingan Agama tidak hanya untuk perdamaian, pada tahun 1961 jurusan perbandingan agama berdiri di kampus IAIN Sunan Kalijaga sekarang sudah menjadi (UIN). Pasca Orde Baru tumbang berganti dengan Reformasi pada tahun 1997 konflik menjadi tidak bisa terkendali dengan adanya konflik dimana-mana, Agama yang mengajarkan perdamaian malah sebaliknya terjadi konflik agama. Reformasi melahirkan konflik keagamaan, dengan ada partai-partai berbasis agama seperti PKS, PAN, PBB dll, dari perkembangan agama justru menimbulkan konflik atas nama agama. Maka dari itu masih relevankah penerapan kurikulum Agama dan Perdamaian.

Melihat konflik di atas namakan agama ini menjadi masalah yang begitu signifikan, munculnya resolusi konflik menjadi jalan dalam mengatasi suatu masalah konflik keagamaan dalam Studi Agama-Agama. Pada tahun 2016 di sebuah forum kajar Perbandingan Agama PTKIN se-Indonesia didalam forum tersebut ada pengajuan mengubah nama Perbandingan Agama (PA) menjadi Studi Agama-Agama (SAA) untuk menghindari stigma dalam masyarakat dan juga secara ilmiah bahwa agama itu sama dan tidak di banding-bandingkan. Maka pada tahun 2017 UIN Walisongo melalui SK Direktur Jendral Pendidikan Islam No. 521 Tahun 2017 Perbandingan Agama di ubah menjadi Studi Agama-Agama dengan Visi dan Misi menekankan kesatuan ilmu dan Resolusi Konflik, keberadaan Studi-Agama-Agama di topang dengan adanya WMC sebagai bagian praktek dalam pengembangan ilmu yang sudah di dapatkan.

Studi Agama-agama di UIN Walisongo Semarang dengan Visi-Misi dari kampus yang berperan dalam menciptakan peradaban dan kemanusiaan. Jadi kurikulum 2017 dan 2020

secara tidak ada perbedaan. Kurikulum tahun 2017 terdapat mata kuliah yang berbasis kurikulum perbandingan agama meliputi filsafat agama, sosiologi agama, antropologi agama. Kurikulum tahun 2020 yang mengacu pada merdeka belajar-kampus merdeka adanya studi belajar 3 semester di luar kampus sebagai penambah soft skill dalam menambah kemampuan dalam bidangnya. ada tambahan mata kuliah pada kurikulum 2020 diantaranya gerakan keagamaan baru, agama virtual, etnografi, agama dan terorisme.

Kurikulum wajib di revisi sesuai dengan perkembangan dan dinamika sosial, baru melihat konflik sosial. Isu-isu agama di Indonesia itu menjadi sumber kepentingan yang mengakibatkan konflik. Maka prodi Studi Agama-Agama merasa perlu merumuskan kurikulum yang berbasis resolusi konflik.

Kurikulum dapat menjadi penting, ada dua hal yang dapat dipahami secara sempit dan luas. Kurikulum secara luas bisa diartikan pembelajaran yang telah diprogramkan oleh pihak kampus maupun di luar kampus dalam bentuk kerja sama yang telah di programkan oleh kampus, sementara kurikulum secara sempit muatan mata kuliah atau mata pelajaran untuk penompang peserta didik. Kurikulum harus dimiliki oleh lembaga pendidikan tinggi dalam bentuk kurikulum tertulis, kurikulum dapat dibelajarkan sesuai dengan apa yang telah diujikan sebagai salah satu tatanan untuk pengembangan suatu pembelajaran di perguruan tinggi. Dengan modal mengenali dan memanfaatkan sosial yang di miliki perguruan tinggi dalam menyelenggarakan keberhasilan kemampuan pendidikan tinggi.

Di dalam kurikulum Prodi Studi Agama-Agama yaitu menekankan resolusi konflik dan perdamaian yang menuntut mahasiswanya memiliki paham moderat dan humanis sebagai pendidikan tertinggi di dalam lingkup Fakultas Ushuludin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, Prodi Studi Agama-Agama sebagai tanggung jawab akademik terhadap kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia yang bermasyarakat majemuk. Selain itu Studi Agama-Agama ingin memberikan ide yang bersangkutan mengenai keberagaman yang ada di indoneisa. Dengan kritis yang diharapkan menjadi pelopor bagi generasi-generasi muda yang mampu menerima dengan keterbukaan dan tidak adanya paham radikal. Masyarakat yang beraneka ragam tentunya memiliki kepentingan yang beragam pula. Kepentingan (*interest*) yang beragam inilah yang memungkinkan munculnya konflik. Konflik adalah hal yang natural dalam keragaman aspek kehidupan hidup manusia. Manusia tidak akan hidup tanpa konflik sama sekali. Yang dibutuhkan adalah bagaimana konflik dikelola sehingga bertransformasi menjadi energi positif yang berguna bagi kemajuan hidup manusia.

Pengetahuan tentang resolusi konflik, manajemen konflik dan peace building menjadi keniscayaan untuk menuju Indonesia yang damai dan sejahtera.

Unsur-unsur resolusi konflik sebagaimana yang di terapkan Studi Agama-agama UIN Walisongo melihat perkembangan konflik di era sekarang banyak yang terjadi mulai dari konflik agama, ras, budaya, suku, dan lain sebagainya menjadi tantangan Studi Agama-Agama UIN Walisongo. Kurikulum 2017 dan 2020 yang menekankan unsur-unsur resolusi konflik dan perdamaian menjadi fokus pengajaran yang di bebaskan kepada mahasiswa Studi Agama-agama, dalam hal ini memasukan unsur-unsur resolusi konflik kedalam kurikulum yang di ajarkan, maka dari itu apakah sangat signifikan dalam kurikulum 2017 dan 2020.

Belakangan ini, konflik di Indonesia sangat mengesankan karena terjadi di semua level, dari kelas bawah hingga kelas atas. Konflik juga terjadi pada institusi-institusi penting yang menjadi benteng pertahanan pada masyarakat yaitu dunia pendidikan yang seharusnya menjadi contoh dalam mendidik masyarakat Indonesia terhadap pencegahan konflik justru malah di dalamnya terjadi sebuah konflik sendiri yang ini tidak bagus di lihat oleh masyarakat pada umumnya.

Hal tersebut menjadikan pertanyaan bahwa mudahnya terjadi konflik di karenakan apa? sehingga terjadinya kekerasan, jawaban dari pertanyaan tadi bisa di gali melalui tiga hal berupa aspek sosio-psikologis, sosiologis, dan pedagogis. Secara sosio-psikologis masyarakat sekarang banyak yang sudah tidak memperdulikan orang atau bersikap apatis terhadap orang lain nilai-nilai moral dan etika sudah luntur. Lebih mementingkan dirinya sendiri sehingga hak-hak pada orang lain dilupakan sehingga mereka merugikan orang lain demi kepentingan pribadi mereka masing-masing.

Pendidikan resolusi konflik menjadi sangat penting, paling tidak untuk tiga hal. *Pertama* belajar dari apa yang kita lihat dari kehidupannya. Contohnya; karakter, mampu menahan emosi, memecahkan masalah, dan mencari solusi untuk mau belajar *Kedua*, pendidikan resolusi konflik adalah keterampilan yang harus dimiliki sebagai bekal belajar resolusi konflik. *Ketiga*, adanya lembaga pendidikan sebagai pihak yang bertanggung jawab membentuk karakter mahasiswa.¹

¹ Supriyanto Pasir, *Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Al-Quran*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, Nomor 2, oktober 2013.

Perilaku adalah kumpulan yang timbul karena adanya interaksi respon seseorang.² Perilaku keagamaan adalah segala perilaku atau ucapan dan perbuatan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama yang dianut.³ Pemahaman keagamaan dapat dinilai sebagai dampak perilaku keagamaan seseorang. Aktivitas yang akan dilakukan sesuai pemahaman keagamaan dan nilai-nilai yang diajarkan dan diyakini hal tersebut adalah dampak dari perilaku keagamaan.

Di sisi lain agama yang diharapkan bisa menjadi juru damai dan faktor yang bisa merekatkan manusia ternyata juga menjadi faktor memicu timbulnya konflik. Hal ini dikarenakan agama, sebagaimana identitas etnis, bisa di manipulasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk itulah agama harus diajarkan dalam kebaikan dan kebenaran dengan niat yang kuat. Jurusan Studi Agama-Agama yang berkonsentrasi Agama dan perdamaian mengajarkan agama islam yang benar sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist yang menghormati perbedaan penafsiran, serta mendorong terwujudnya toleransi antar agama agama di Indonesia.

Keberadaan Studi Agama-agama di UIN Walisongo Semarang diharapkan dapat menjadi salah satu prodi yang memberikan kontribusi aktif terhadap isu sosial keagamaan di Indonesia sekaligus juga menjadi solusi kasus-kasus sosial keagamaan di Negeri ini. Studi agama-agama tidak hanya diharapkan menjadi praktisi yang peduli dan semangat moderasi beragama dan menjadi benteng dalam menangkal perilaku radikalisme di kalangan masyarakat Indonesia. Mahasiswa Studi Agama-agama yang harus memiliki tanggung jawab menyebarkan paham moderat dan anti radikalisme. oleh karena itu dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana **SIGNIFIKANSI UNSUR-UNSUR RESOLUSI KONFLIK TERHADAP KURIKULUM STUDI AGAMA-AGAMA TAHUN 2017 DAN 2020.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain kurikulum Prodi Studi Agama-Agama UIN walisongo yang menekankan Resolusi Konflik?
2. Bagaimana Mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Walisongo sebagai agen Resolusi konflik dan perdamaian?

²Zakiah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008), h. 29-33

³ Soernarso *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Kedokteran, EGC,2004), h. 3

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui desain Kurikulum Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang yang menekankan Resolusi Konflik.
- b. Untuk mengetahui Mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang sebagai agen Resolusi Konflik dan Perdamaian.

2. Manfaat penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi informasi atau pengetahuan tentang Resolusi Konflik, serta memberikan referensi untuk bahan pertimbangan tentang Resolusi Konflik.

b. Secara praktis

Secara praktis peneliti ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam mewujudkan kurikulum Resolusi Konflik.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kurikulum program studi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Pertama skripsi Wan Nur Muzakkir bin Mohd Akhir yang berjudul “Urgensi Prodi Studi Agama-Agama Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (periode 2015-2018)”. Bahwa di dalam penelitian ini membahas tentang lahirnya program studi Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di tahun 1962. Perbandingan Agama berubah nama menjadi Studi Agama-Agama atas SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam No; 1591 tahun 2017. Bahwa kurangnya pengetahuan terhadap Perbandingan Agama atau Studi Agama-Agama dari Masyarakat ini merupakan kurangnya publikasi terhadap apa Studi Agama-Agama, apa saja yang di ajarkan di dalam Studi Agama-Agama.⁴

Kedua skripsi Wiji Hidayati yang berjudul “Evaluasi kurikulum jurusan Kependidikan Islam Tahun 2005 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Hasil penelitian ini

⁴ Wan Nur Muzzaki,” Urgensi Prodi Studi Agama-Agama Dalam Prespektif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry”, Skripsi., Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (UIN AR-Raniry,2014), h. 45

menunjukkan bahwa dalam dokumen kurikulum jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2005 terkandung bahwa kurikulum yang diajarkan masih bersifat umum dan lulusan kependidikan Islam mampu dalam bidang komprehensif. Perencanaan kurikulumnya tidak sesuai dengan teori dan praktek dalam dokumen kurikulum.⁵

Ketiga skripsi Siti Mufdhaifah STAIN Salatiga dengan judul, “ Pengaruh Pendidikan Agama dalam keluarga terhadap perilaku sosial Remaja Dusun Banaran Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2015”.⁶ Hasil penelitian ini adalah: peranan paling penting dalam perilaku dan pola anak merupakan keluarga seorang anak yang mendapatkan pendidikan agama di dalam keluarga , itulah yang akan membentuk pribadi serta pola perilaku anak. Bentuk pembelajaran dapat membentuk perilaku seseorang. Pendidikan agama merupakan pondasi utama yang akan mengalami perkembangan perilaku sosial yang baik juga. Yang perlu diperhatikan bukan saja yang bersifat normatif tetapi juga ada nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan agama terhadap perilaku sosial remaja.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pendekatan lapangan (*field research*).⁷ Yaitu penelitian yang digunakan untuk memperoleh data lapangan dengan cara melakukan wawancara dan dokumentasi, yang bertujuan untuk menggambarkan kurikulum Studi Agama-agama tahun 2017 dan 2020.

Jenis penelitian ini adalah snowball sampling yaitu pengambilan sampel rujukan berantai di definisikan sebagai teknik pengambilan sampel non- probabilitas di mana sampel memiliki sifat yang jarang ditemukan. Ini adalah teknik pengambilan sampel, dimana subjek yang ada memberikan rujukan untuk merekrut sampel yang diperlukan untuk studi penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk melihat signifikansi unsur-unsur resolusi konflik terhadap kurikulum 2017 dan 2020.

⁵ Wiji Hidayati., “*Evaluasi Kurikulum Jurusan Kependidikan Islam Tahun 2005 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, Skripsi., Fakultas Tarbiyah (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), h. 60

⁶Siti Mufhaifah, *Pengaruh Pendidikan Agama dalam keluarga terhadap perilaku Sosial Remaja Dusun Banaran Desa banyukuning, Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Skripsi (STAIN Salatiga Tahun 2015), h. 50

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 70

2. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Data primer

Menurut Hasan ⁸data primer ialah data yang dikumpulkan langsung dari lapangan oleh seorang peneliti atau bersangkutan yang membutuhkannya. Data primer di dapat dari sumber Naskah Akademik Studi Agama-Agama, Naskah Akademik 2017, Naskah Akademik 2020.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber penelitian yang telah ada sebelumnya Berupa wawancara dengan narasumber antara lain:

1. Dr. Nasihun Amin, M.Ag. ketua Prodi PA 2002-2006.
2. Mundir, M.Ag. Ketua Prosi PA 2018-2009.
3. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si. Ketua Prodi PA 2009-2011.
4. Rokhmah Ulfa, M.Ag. Ketua Prodi PA 2014-2016.
5. A. Afnan Anshori, M. A, M. Hum. Ketua Prodi PA 2016-2019
6. H. Sukendar, MA, Ph.D. Ketua prodi 2019- Sekarang.
7. Prof. Dr: H. Musahadi, M.Ag. Direktur Walisongo Mediation Center (WMC)

jurnal, buku, naskah dokumen Studi Agama-Agama, dokumen Himpunan Mahasiswa Jurusan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

4. Teknik Pengumpulan Data

⁸ Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi penelitian dan aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82

Adapun tahap pengumpulan data lapangan dimaksudkan mengkaji secara komprehensif terkait signifikansi unsur-unsur resolusi konflik terhadap kurikulum Studi Agama-agama tahun 2017 dan 2020. dimana hasil dari awal ini akan tersirat dalam latar belakang masalah penelitian ini. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data untuk mencari informasi dari seorang informan yang dilakukan oleh peneliti. Yang bertujuan mencari keterangan serta pendapat-pendapat dalam kehidupan manusia.

Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terstruktur. Wawancara bebas terstruktur wawancara dengan dasar dari pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, yang dijawab sesuai dengan kesanggupan pada dirinya. Wawancara yang dilakukan secara bebas terbuka dengan alat berupa daftar pedoman wawancara yang sudah disiapkan, dengan jawaban yang dicari dari permasalahan yang dilakukan spontan oleh responden.

Metode ini digunakan dalam rangka mendapatkan hasil yang lebih akurat yang berhubungan dengan signifikansi kurikulum, dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan kepala jurusan Studi Agama-agama, sekretaris jurusan studi agama-agama, dosen pengampu mata kuliah resolusi konflik, dan Director WMC.

b. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data-data berupa:

- Buku Panduan Akademik UIN Walisongo 2017,2018, dan 2020
- Buku Monitoring
- Arsip-Arsip HMJ Studi Agama-Agama

F. Analisis Data

Analisis data adalah menyusun data secara sistematis sehingga mudah dipahami dapat diinformasikan kepada orang lain dengan data yang terpenuhi. Dengan penyajian metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan adakah hubungan antara sesuatu gejala lain dalam masyarakat.

Penulis menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Di analisis dengan mendiskripsikan dan juga menganalisis.⁹

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini penulis, agar mempermudah dalam memahami isinya perlu menyusun sistematika penulisan sehingga tahu gambaran-gambaran isi dalam skripsi ini secara menyeluruh. Adapun pembagian 5 bab sebagai berikut:

BAB I

Berisi pendahuluan yang berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian skripsi dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II

Berisi gambaran umum tentang konflik dan pengertiannya, jenis-jenis konflik, unsur-unsur penyebab konflik, metode penyelesaian konflik. Pengertian resolusi konflik, metode resolusi konflik, kemampuan resolusi konflik, pelaksanaan resolusi konflik, interest dalam konflik, Resolusi konflik dan moderasi beragama.

BAB III

Berisi tentang gambaran umum tentang sejarah jurusan Studi Agama-agama, perbedaan kurikulum Studi Agama-agama tahun 2017 dan 2020, aspek-aspek resolusi konflik dalam Studi Agama-agama, isu-isu keagamaan dan resolusi konflik dan Studi Agama-agama.

BAB IV

Berisi tentang analisis data, bagaimana desain kurikulum Studi Agama-agama UIN Walisongo yang menekankan resolusi konflik dan bagaimana Studi Agama-agama UIN Walisongo sebagai agen resolusi konflik.

BAB V

Penutup, isi dari bab ini terakhir hasil penulisan skripsi yang didalamnya berisi kesimpulan, saran-saran sekaligus penutup.

⁹ Sutrisno, *Hubungan antara Pengetahuan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Wacana Deskriptif*. (Surakarta: UNS, 2002)

BAB II

RESOLUSI KONFLIK

A. Konflik (Cakupan Wilayah Studi Resolusi Konflik)

1. Pengertian Konflik

Konflik berasal dari kata kerja latin *configure* yang berarti saling memukul. Konflik juga bisa diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda. Sedangkan menurut Mary Scannel, konflik yang terjadi karena adanya perbedaan persepsi maupun pandangan.¹⁰

Konflik merupakan hidup yang tidak sesuai apa yang dilakukan dan munculnya bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika apa yang diinginkan bertentangan. Konflik yang bisa diatasi karena timbulnya konflik tanpa kekerasan. Munculnya konflik bisa terjadi pada hubungan kekuasaan, kelompok, organisasi, personal maupun interpersonal. Konflik biasanya muncul tidak adanya keseimbangan pada hubungan-hubungan yang ada di masyarakat misalnya kekayaan, status sosial, akses terhadap sumber daya, serta kekuasaan yang tidak adil mengakibatkan persoalan pengangguran deskriminasi tekanan dan kejahatan.

Pada hakikatnya konflik merupakan sesuatu yang kodrati, umum dan netral. Dikatakan kodrati karena konflik itu selalu ada dimana ada suatu perbedaan. Secara alamiah, manusia diciptakan berbeda dengan yang lain. Dalam perbedaan tersebut pasti ada konflik karena itu konflik merupakan suatu yang alamiah dalam kehidupan manusia. Dikatakan umum dikarenakan itu ada pada seluruh lapisan masyarakat dimanapun dunia ini apapun suku, bangsa, agama, budaya, atau negaranya konflik bersifat umum untuk semua kalangan manusia. Dikatakan netral karena konflik sebetulnya tidak positif maupun tidak negatif. Konflik menjadi negatif ketika menghadapinya kurang arif atau bijaksana. Misalnya, ketika suami istri berkonflik tentang uang dan garam dalam berkeluarga bagaimana penyelesaian konflik tersebut tanpa menimbulkan kekerasan, maka konflik itu bisa diselesaikan dengan mudah ketika komunikasi sopan dan saling

¹⁰ James Gibson, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. L., et al., Alih Bahasa Oleh Adriani. (Jakarta: Binarupa Aksara, 1977), h. 115

menghargai satu sama lain, namun ketika konflik itu disertai dengan bahasa yang kasar maka akan mendatangkan kekerasan dalam berumah tangga. Dikatakan positif jika di manfaatkan konflik untuk sesuatu yang positif. Konflik tentang uang dan garam bisa diarahkan suami dan istri saling mengenal dan mencintai.

2. Jenis-Jenis Konflik

Menurut James A.F Stoner dan Charles dalam Wirawan¹¹ dikenal ada lima jenis konflik yaitu:

- a. Konflik intrapersonal. Konflik intrapersonal merupakan konflik diri sendiri dengan seseorang yang terjadi karena memiliki kemauan yang tidak bisa terpenuhi.
- b. Konflik interpersonal. Konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antara diri sendiri dengan orang lain hal ini biasanya terjadi di sebuah organisasi yang memiliki perbedaan kedudukan, bisa jadi iri dengan yang lain karena memiliki posisi yang tinggi antar sesama organisasi.
- c. Konflik perorangan dan kelompok. Hal ini bisa terjadi ketika ada tanggapan emosial atas situasi yang terjadi dikelompok.
- d. Konflik kelompok dengan kelompok. Konflik ini merupakan bagian konflik yang terjadi di organisasi-organisasi. Konflik antar pekerja dengan pekerja. Biasanya terjadi ketika ada salah satu kelompok pertentangan antar kelompok atas perbedaan visi dan misi dan tujuan kelompok.

3. Unsur-Unsur Penyebab Konflik

Konflik yang terjadi adanya unsur-unsur penyebab konflik adapun faktor dibedakan dalam beberapa jenis :¹²

- a. *Trigger* (pemicu): adanya konflik yang memicu namun tidak cukup membuktikan.
- b. *Privotal factor or root couse* (faktor inti atau penyebab dasar), akar konflik yang harus diatasi biar terselesaikannya konflik.
- c. *Mobilizing factors* (faktor yang memobilisasi). Mencari tidakan kekerasan melalui masalah-masalah kelompok yang dimobilisasi.

¹¹ Wirawan, *Konflik: Teori Aplikasi, dan Penetitian*, Jakarta, (Salemba Empat, 2010), h. 25

¹² M. Mukhsin Jamil, dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: WMC IAIN Walisongo Semarang, 2015), h. 10

- d. *Aggravating factors* (faktor yang memperburuk), tambahan faktor-faktor yang dapat menimbulkan konflik yang memperburuk konflik tersebut.

B. Inters Dalam Konflik

1. Konflik Dalam Agama

Sejarah kehidupan umat manusia tidak akan terhindar dari konflik karena manusia sebagai makhluk sosial, melalui konflik keyakinan, budaya, suku sampai kepada konflik agama, sebagai berikut:

a. Klaim Kebenaran (*Truth Claim*)

Klaim kebenaran disini merupakan kecenderungan kepercayaannya terhadap ajaran yang dia dapatkan sebagai kebenaran yang mutlak dengan meyalahkan kepercayaan orang lain, walaupun mereka sendiri tidak paham dengan nilai-nilai yang di ajarkan oleh para pendahulunya atas pembelaan yang diajarkannya. Terkadang pembelaan yang mereka lakukan itu meresahkan orang lain yang tidak sepaham dengan mereka walaupun masih dalam satu agama yang sama. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya keyakinan yang mereka percayai (agama) merupakan ajaran yang benar-benar mutlak. Pluralisme manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil berbeda ketika akan dimaknainya. Sebab perbedaan kebenaran itu tidak dipungkiri dari berbagai sumber referensi dan latar belakang mereka yakni. Dengan mengklaim berkeyakinan telah memahami dan mempelajari betul apa yang di anut.

Dari keyakinan yang mereka yakni itu menjadikan pemaksaan konsep kepada orang lain yang berbeda pemahaman dan keyakinan terhadap mereka. Armahedi Mazhar¹³ menyebutkan bahwa hal menjadikan konsep-konsep yaitu: absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme dan agresivisme dan penyakit-penyakit yang biasanya melekat pada aktivitas gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan emosional intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan sosial, fanatisme adalah kesombongan emosional berlebihan dalam bersikap dan agresivisme adalah berlebihan dalam melakukan tindakan fisik.

¹³ The Story of Armahedi Mahzar Intellectual & Spiritual Journey”, dalam, www.wordpress.com, (akses tanggal 9 Desember 2021).

Dalam sebuah ajaran keagamaan ada doktrin, merupakan seruan untuk tujuan keselamatan dengan diikuti kewajiban mengajak dalam tujuan keselamatan tersebut. Jika hal tersebut masih dilakukan, maka masing-masing agama akan berhadapan dalam menegakkan hak kebenarannya kepercayaan mereka. Hal ini akan menjadikan sentiment agama, sehingga akan berbenturan yang akan sulit dihindari. Fenomena kejadian seperti jika diteruskan akan mengakibatkan rusaknya kerukunan umat beragama sehingga menjadikan adanya konflik agama.

b. Doktrin Jihad

Ajaran agama merupakan doktrin, akan tetapi agama memberikan kebebasan kepada pemeluknya dalam menafsirkan teks-teks kitab sucinya sesuai kemampuan mereka dalam memahami teks tersebut. Belakangan ini terjadi di Indonesia ada pihak yang melegitimasi terhadap kekerasan yang mengatas namakan Tuhan, padahal kekerasan dari persepektif kepercayaan manapun tidak di benarkan terlebih dari pandangan agama Islam yang mengajarkan bahwa Islam agama yang membawa kedamaian dan kemanusiaan.

Di era modern sekarang kata “jihad” sudah tidak relevan lagi selalu di identikkan dengan perang fisik, bahwa kata jihad bisa di tafsirkan lebih kekinian dengan jihad melawan kemiskinan dan kebodohan. Karena melihat keadaan yang terjadi banyak umat agama Islam yang mengalami kemiskinan dan kebodohan yang menimbulkan suatu diskriminasi yang terjadi akibat dari kemiskinan dan kebodohan yang mana umat Islam belum bisa mengatasi hal tersebut dengan cepat. Doktrin diatas alangkah baik yang bisa ditanamkan oleh pemuda-pemuda Islam yang mampu bersaing dengan positif agar lebih berkembang dari agama lain.

Saat ini banyak orang alergi mendengarkan kata-kata jihad, padahal tanpa semangat jihad niscaya seorang muslim tidak mempunyai nilai apapun, harga diri seorang muslim tidak lengkap tanpa ruh jihad. Jihad disini pada intinya adalah bersungguh-sungguh mengerahkan segala kemampuan untuk menegakkan kejayaan dan martabat umat Islam.

2. Konflik Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan sesama manusia, setiap melakukan proses interaksi pasti ada dua kemungkinan yang tidak bisa dihindari antara

terjadi konflik dan kerja sama. Konflik merupakan sebuah proses sosial dimana bisa terjadi perorangan atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuan melalui jalan kekerasan yang dengan menumbangkan lawan tandingnya. Dengan demikian konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih atau juga suatu kelompok yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tak berdaya.

Memahami pendapat Setyo Sumarno¹⁴, konflik merupakan suatu bentuk perbedaan yang di dalamnya bisa perbedaan pendapat, faham, keyakinan, mapun kepentingan antara dua belah pihak. Perbedaan yang terjadi bisa berupa fisik dan non fisik, yang pada umumnya bisa berkembang dari non fisik menjadi benturan fisik, yang bisa mengakibatkan sebuah bentuk kekerasan (*violent*), bisa juga tidak menggunakan kekerasan (*non violent*).

Banyaknya sumber konflik yang berbagai macam sebab, begitu beragam sumber konflik yang terjadi antar manusia, sehingga sangat sulit untuk bisa dideskripsikan dengan jelas dan terperinci sumber dari konflik. Hal demikian dikarenakan suatu yang dianggap bisa menimbulkan konflik oleh kelompok tertentu, tetapi dalam kelompok lain masih tidak menjadi sebuah sumber konflik, bahwa konflik terjadi dengan latar belakang yang berbeda-beda ciri-ciri antar individu dalam berinteraksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya.

Menurut Gillin and Gillin¹⁵ konflik merupakan sebuah proses sosial yang terjadi antar dua belah pihak yang mengandung perbedaan-perbedaan baik berupa fisik, emosi, kebudayaan, dan tingkah laku. Terdapat empat faktor penyebab konflik yaitu:

a. Perbedaan Antar Individu

Merupakan perbedaan yang bisa terjadi karena perbedaan perasaan, pendirian, atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan, dan identitas seseorang.

b. Perbedaan Kebudayaan

¹⁴ Setyo Sumarno, "*Problema dan Resolusi Konflik Sosial di Kecamatan Johar Baru-Jakarta Pusat*"), (Jurnal Sosio Konsepsia Vol, 3, No. 2, Tahun 2014), h. 12

¹⁵ *Ibid*, h. 4.

Merupakan sebuah kepribadian di dalam masyarakat yang di ajarkan di lingkungan mereka dimana tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma yang sama.

Belum tentu sesuatu yang di anggap benar dalam masyarakat, tidak juga benar dalam masyarakat lainnya. Komunikasi antar individu ataupun kelompok dalam kebudayaan belum tentu sama bisa juga menimbulkan salah tafsir atas kebudayaan dalam pola komunikasi, sehingga bisa menimbulkan sebuah ketersinggungan dan amarah kebencian yang berakibat konflik.

c. Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan ini bersifat umum setiap orang ataupun kelompok tertentu pasti berbeda dan memiliki kepentingan masing-masing dan ini setiap kelompok atau individu pasti ingin kepentingannya berhasil, dan ini cenderung menghasilkan konflik.

d. Perubahan Sosial

Melihat perkembangan yang sangat cepat pada suatu masyarakat tanpa diimbangi dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat ini juga bisa menghasilkan konflik. Terjadinya konflik ini karena tidak sesuai suatu harapan-harapan individu kepada masyarakat antara lain perbedaan kaum muda dan kaum tua.

3. Konflik Suku

Konflik suku yang terjadi di Indonesia yang berlangsung menyebabkan terjadinya perkelahian, meskipun konflik yang terjadi adanya masalah yang sepele yang di provokasi menjadi besar. Dengan rasa emosi dan pemikiran yang dangkal membuat konflik tersebut menimbulkan masalah.

Konflik antar suku di Indonesia secara umum dapat menyebabkan konflik. Ada beberapa sebab antara lain yaitu:

a. Sejarah Masa Lalu

Adanya persaingan antar suku dan rasa dengki yang berujung konflik melalui perebutan kekuasaan dimana masa lalu yang di bawa hingga sekarang.

b. Kecemburuan Ekonomi

Adanya kecemburuan pada suku pendatang dalam hal ekonomi. Menjadi ketidak nyamanan bagi suku asli yang seharusnya mampu mensejahterakan.

c. Rasa fanatisme Sempit

Adanya perasaaan kelompok harus di bela, meskipun benar atau salah.

C. Pengertian Resolusi Konflik

Secara terminologi, *conflict* dengan arti: “suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan yang berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak”. Menurut pandangan Webster.¹⁶ Menurut Partanto dan al-Barry, konflik dalam pemahamnya merupakan perbedaan paham, pertikaian, pertentangan, dan sebuah perselisihan. Konflik dimaknai juga sebagai kedua belah pihak yang memiliki perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Sedangkan yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) adalah seseorang yang berkeinginan mengenai apa yang di inginkan.

Menurut Killman dan Thomas, konflik merupakan adanya perbedaan tujuan yang ingin di capai. Kondisi tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya efesiensi dan produktifitas kerja.

Resolusi konflik (*conflict resolution*) memiliki pengertian yang bermacam-macam. Resolusi konflik menurut Levine adalah adanya perselisihan ketidak cocokan dan penghapusan bukti masalah.¹⁷

Sedangkan Weitzman dalam *Morton and Coleman* mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama.¹⁸ Resolusi konflik juga dapat diartikan sebagai usaha dimana membangun hubungan kembali pihak-pihak yang berselisih.

Resolusi konflik adalah cara untuk menyelesaikan konflik dengan pihak-pihak yang berkonflik secara sukarela. Resolusi konflik juga memberikan kesempatan bagi yang berkonflik untuk menyelesaikan persoalan dengan individu tanpa harus melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral, dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik guna

¹⁶ Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin, *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement*, terj. Ind. *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 9.

¹⁷ Bunyami Maftuh, *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda Yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Damai*. (Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), h. 47

¹⁸ M. Mukhsin Jamil, dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: WMC IAIN Walisongo Semarang, 2015), h. 10

menyelesaikan masalahnya. Dengan tujuan agar pihak yang berkonflik bisa menyelesaikan secara efektif, tanpa ada paksaan dengan adanya solusi untuk menyelesaikan konflik.

Berdasarkan hal ini pendidikan resolusi konflik akan mampu mengatasi, mengelola, dan mampu menyelesaikan konflik yang diterapkan melalui pengajaran kurikulum pendidikan resolusi konflik oleh mahasiswa dan organisasi keluarga, yang bertujuan untuk mengantasi dan memecahkan masalah secara konstruktif.

Ketika pembelajaran resolusi konflik diterapkan, maka adanya pengetahuan dalam mengelola konflik yang akan dihadapi. Dan yang menjadi titik tombak keberhasilan nyata ketika adanya perubahan perilaku dan meresolusi konflik. Pendidikan resolusi konflik sangat efektif dan bagian dari evaluasi untuk menjadi program pendidikan.

Ketika ada perubahan pasti ada tindakan, sebuah tindakan merupakan komunikasi yang di hasilkan dari berpikir kreatif-analitis itu menjadi indikator efektifitas komunikasi. Karena sebuah tindakan itu hasil dari pembelajaran yang di tanamkan pengetahuan berupa bentuk yang menghasilkan sikap, dalam hubungan interpersonal yang baik. Sebuah tindakan merupakan hasil dari proses komunikasi dan berpikir kreatif. Perlu pemahaman yang mendalam tentang mekanisme psikologis dalam proses komunikasi, dan juga membutuhkan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perilaku mahasiswa.

Prinsip yang di ajarkan dalam resolusi konflik harus mempunyai tujuan yang jelas arahnya, apa saja yang di pelajari hasil yang di pelajari nanti seperti apa. Kesalahan yang biasa terjadi dalam mengelola manajemen konflik di dunia pendidikan adalah sebuah *assesement* (penilaian) tingkah laku dan komunikasi antara mahasiswa dan dosen, juga kurangnya pengetahuan dosen dalam memahami kurikulum yang di ajarkan sehingga menimbulkan saling tidak berkaitan (*alignment*) antara kurikulum yang tertulis dengan hasil evaluasi (*test*) pembahasan kurikulum tersebut, atas tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa. Selama ini sistem evaluasi yang dilakukan hanya mengukur aspek kognitif bagi seorang mahasiswa.

Lembaga pendidikan harus mengetahui pada prinsip-prinsip dasar tentang pengembangan kurikulum pendidikan resolusi konflik, yang mana bisa mengukur dari kegiatan yang dilakukan pada lembaga pendidikan itu sendiri dengan merumuskan kelebihan dan kelemahan (*school mapping*), menentukan pembelajaran dengan mengukur kapasitas kemampuan pada dosen dan mahasiswanya (*objectives and lesson design*) melakukan perbaikan pada sistem pengelolaan dan pembelajaran yang berkelanjutan dan efisiensinya

(*scope and sequence*), selain itu juga melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan pembelajaran secara efektif dan menyeluruh.

Keterpaduan prinsip kurikulum (*deep curriculum alignment*) ini dimungkinkan lembaga pendidikan mampu mengimplementasikan pendidikan resolusi konflik secara maksimal, dengan menghasilkan kemampuan mahasiswa dalam memahami komunikasi gagasan resolusi konflik sebagai sebuah ilmu dan perilaku. Keunggulan yang mendasari *deep curriculum alignment* ialah dilakukannya test dan evaluasi, jadi seorang dosen dapat memberikan gambaran secara utuh tentang batasan atau (gap) antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya, bisa dilihat dari gaya komunikasi dan kemampuan berpikir dan menganalisis pada mahasiswa.

1. Kemampuan Resolusi Konflik

Bodine dan Crawford dalam Jones dan Kmitta, ada berbagai macam kemampuan dalam menumbuhkan resolusi konflik :¹⁹

- a. Kemampuan orientasi: kemampuan dimana dikenalkan dengan pemahaman sikap yang menunjukkan anti kekerasan, keadilan dan toleransi. Dimana pengenalan ini dimulai sejak dini ketika melihat perbedaan.
- b. Kemampuan persepsi; kemampuan persepsi adalah dimana kita dengan satu sama lain itu berbeda tidak menutup kemungkinan kita harus menghormati perbedaan tersebut dalam kemajemukan yang ada dengan cara memberi penilaian sepihak, merasa empati apa yang kita lihat disekelilingnya.
- c. Kemampuan emosi; dimana kita harus bisa menahan kemarahan dan negatif pada seseorang. Antara lain juga dengan adanya takut, frustrasi dan rasa marah yang berlebihan.
- d. Adanya keahlian berfikir kreatif: mencari jalan alternative yang bisa menyelesaikan masalah.
- e. Adanya keahlian berfikir kritis: yaitu dimana segala masalah apa dapat di cari solusi yang dapat terselesaikan masalah.

Berbagai kemampuan diatas, harus dimiliki oleh seorang mediator dengan baik dan benar sehingga ketika menangani konflik maka bisa terselesaikannya konflik yang terjadi.

¹⁹ Tricia S. Jones and Kmitta, *school conflict management: evaluating your conflict resolution education program* (Ohio)Ohio Commission on Dispute Resolution & Conflict Management, 2001), h. 2.

2. Pelaksanaan Resolusi Konflik

Di kehidupan masyarakat saat ini, konflik merupakan bagian dari yang tidak bisa dihindarkan. Ketika terjadinya masalah maka solusi yang harus dicari. Dengan demikian resolusi konflik adalah cara untuk menyelesaikan konflik dengan damai.²⁰

Menurut Forsyth, ada beberapa cara metode yang harus dilaksanakan di resolusi konflik, sehingga penyelesaian konflik bisa sampai ke akar-akarnya, sehingga konflik bisa di selesaikan melalui jalan damai. Yaitu:

a. *Commitment=Negotiation*

Negosiasi adalah suatu cara untuk mencapai suatu kesepakatan dua belah pihak secara lebih spesifik dalam menukar gagasan permasalahan masing-masing.

b. *Misperception=Understanding*

Konflik yang terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Menganggap ada lawan yang ingin berkompetisi dengan pihaknya namun pada kenyataannya hanya ingin berkerja sama dengan mereka. Apa yang dilihat dikira salah satu kritikan untuk personal. Padahal dari sisi lain salah satu bentuk ingin menguntungkannya pihak yang lain, seharusnya jangan ada pola pikir seperti itu. Dalam berkomunikasi saja tidak cukup untuk menyelesaikan adanya konflik, ada juga kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh tipu muslihat yang di netralisir. Komunikasi harus dilakukan dengan cara yang benar dan baik untuk saling percaya satu sama lain.

c. *Strong Tactics=Cooperative Tactic*

Adanya Siasat atau taktik sebagai peluang untuk berdamai

d. *Upward=Downward Conflict Spiral*

Adanya kerjasama yang tidak berubah-ubah dengan orang-orang dalam waktu yang lama yang dapat meningkatkan rasa saling percaya. Tetapi, ketika suatu hal diperuntukan untuk kerja sama maka akan dilakukan kerjasama, namun ketika diperuntukan untuk bersaing maka akan bersaing.

e. *Many=One*

Seseorang yang tidak terlibat konflik, maka harus menjadi seorang mediator dengan sepatutnya tidak memihak manapun yang berkonflik dengan cara pihak

²⁰ Donelson R. Forsyth, *An Introduction To Group Dynamics* (California: Brooks Coles Publishing Company, 1983), h. 65

yang tidak berkonflik bisa menyelesaikan konflik dengan hasil damai kedua belah pihak.

f. *Anger=composure*

Jika ada yang tidak bisa mengontrol emosi maka metode yang bisa dilakukan adalah menyampaikan humor lelucon yang bisa memberikan energi positif dan meredakan emosi negatif. Ketika keadaan sedang “memanas”.

3. Metode Resolusi Konflik

Metode resolusi konflik di dalamnya memiliki tingkat kepercayaan dan kekuatan konflik, dengan menggunakan strategi konflik yang tepat. Berapa metode menurut Ghusoon dan Alicia²¹ di bagi menjadi 5 strategi resolusi konflik humanisme sebagai berikut:

- a. Paksaan, adalah bagaimana di dalam keadaan ini kesempatan untuk berdamai minim.
- b. Lebih mementingkan kekuatan untuk damai dari dua belah pihak, dari pada mementingkan kasusnya.
- c. Mediator sebagai pihak untuk menyelesaikan konflik.
- d. Memilih cara negosiasi ketika salah satu lawan ada yang mau menyerah. Dan membangun kesepakatan dengan gaya yang berbeda.
- e. Keputusan yang diambil dari kedua belah pihak, melalui kesepakatan bersama dari proses mediasi.

Metode resolusi konflik, menurut wirawan dibagi menjadi dua yaitu orang yang terlibat konflik melalui intervensi. Dalam peraturan resolusi konflik para pihak menyelesaikan konfliknya. Sedangkan metode resolusi konflik melalui pihak ketiga condong mengikuti jalannya pengadilan. Dengan proses administratif dan resolusi perselisihan alternative (*alternaruve dispute resolution*).

Pengaturan metode resolusi konflik harus memiliki strategi dan tujuan menyelesaikan konflik, kedua belah pihak melakukan komunikasi atau dialog melalui negosiasi yang hasilnya diharapkan memiliki output untuk menciptakan penyelesaian konflik diantara kedua belah pihak sesuai dengan harapan keduanya. Hasil pola yang dihasilkan tergantung hasil dari interaksi di antara kedua belah pihak.

²¹Rosyidah Dwi Rahmah. “Metode Resolusi Konflik dalam Perjanjian Kerjasama Antar Aktor Governance Tentang Pembangunan Kolam Renang dan Jalan Raya Penghubung Citra Raya”. Karya Ilmiah, Mahasiswa Program Studi Administrasi Negara, FISIP, (Universitas Airlangga 2017), h. 55

Macam-macam pola resolusi konflik antara lain:

a. *Win & lose solution*

Resolusi konflik ini menggunakan metode kompetensi (*competing*), yaitu salah satu pihak konflik melakukan cara memenangkan konflik yang terjadi dan ada konflik yang harus terkalahkan. Dengan berbagai cara yang dilakukan:

1. Memiliki rasa mempunyai kekuatan yang lebih, untuk bisa mengalahkan lawannya.
2. Memiliki rasa bahwa sumber konflik yang besar terhadap pada dirinya.
3. Menganggap objek konflik dapat mengganggu kehidupannya.
4. Keadaan dapat menguntungkan.
5. Timbul rasa dapat mengalahkan pihak lawan.

Dalam pertimbangan dan solusi yang dilakukan maka pihak konflik dapat mengalahkan lawan dengan interaksi model sebagai berikut:

1. Memiliki kekuasaan lebih dari pihak lawan.
2. Terjadinya konflik dapat berpengaruh di kehidupan dan harga diri.
3. Bahwa suatu objek konflik itu menguntungkannya.
4. Memiliki rasa dapat mengalahkan pihak konflik.

b. *Win & win solution*

Resolusi konflik ini bertujuan tidak ada pihak yang berkonflik rugi, saling menguntungkan satu sama lain dalam sebuah konflik melalui kompromi.

Adapun poses komunikasi yang bisa dilakukan antara lain.

1. Memiliki pendekatan untuk menyusun strategi konflik agar pihak lawan mau bernegosiasi dan dapat tercapai keinginannya dari kedua belah pihak dengan mendapat sepenuhnya.
2. Menggunakan sikap ramah dengan lawan.
3. Berinisiatif untuk mencari solusi permasalahan (*problem solving*)
4. Memberikan data secara faktual tanpa ada yang disalahkan.
5. Adanya inisiatif untuk melakukan pemecahan masalah (*problem solving*).
6. Mau mengganti kerugian jika dan pihak yang terugikan.

c. Resolusi konflik menghindar (*avoiding*)

Resolusi konflik ini bertujuan keadaan konflik yang ada yang harus menghindar, meskipun berbagai alasan dari pihak yang berkonflik, berikut ini:

1. Terjadinya konflik menimbulkan ketidaknyamanan.

2. Tidak adanya upaya untuk memaksakan keinginannya.
3. Konflik yang terjadi tidak terlalu penting.
4. Konflik yang terjadi stagnan.
5. Tidak ada kesiapan untuk bernegosiasi.

Berikut ini proses interaksi pihak yang terlibat konflik antara lain:

1. Jika konflik berkelanjutan maka menyusun strategi untuk menghindari konflik yang mendasar agar tidak berlangsung terus menerus.
2. Melakukan hal dengan cara pasif dan menahan diri
3. Menghindar dari keadaan konflik
4. Waktu yang tepat dalam beraksi.
5. Tidak merasa adanya masalah.
6. Mengalihkan perhatian lawan untuk mengenali konflik.
7. Menghindari konflik dengan cara menggunakan humor.

d. Resolusi konflik mengakomodasi (*accommodating*)

Interaksi konflik dengan bertujuan untuk menyenangkan lawan konflik dan mengorbankan diri, berikut ini perilaku konfliknya:

1. Mengabaikan diri sendiri dalam mengurangi konflik dengan bersikap ramah.
2. Fokus dengan musuh.
3. Apa yang ingin diminta lawan konflik terpenuhi.
4. Memenuhi solusi yang diminta lawan konflik.

Dalam penyelesaian konflik pihak-pihak yang berkonflik berjalan lama dan menghabiskan waktu dan tenaga yang besar, dimana pihak-pihak harus menyelesaikan konflik ikut andil dari pihak ketiga (*third party intervention*) pada masalah resolusi konflik.

e. Resolusi konflik melalui proses pengadilan

Dalam resolusi konflik dengan pengadilan perdata, dimana kedua belah pihak menyerahkan masalah kepada pengadilan melalui gugatan kepada tergugat. Di dalam proses pengadilan seorang hakim akan menawarkan damai terlebih dahulu kepada kedua belah pihak. Jika tidak ada kesepakatan damai maka hakim akan mengambil keputusan berupa *win & lose solution* atau *win & win solution*, dimana solusi kolaborasi atau kompromi terjadi.

f. Resolusi perselisihan alternative

Resolusi perselisihan alternatif (*alternative dispute resolution*-ADR), adalah resolusi konflik melalui pihak ketiga yang bukan pengadilan dan proses administrasi yang diselenggarakan oleh lembaga yudikatif. ADR terdiri atas arbitasi dan mediasi.

1. Arbitasi

Cara menyelesaikan suatu sengketa perdata di luar pengadilan melalui penjanjian oleh pihak-pihak yang bersengketa. Pihak ketiga sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah

2. Mediasi

Proses negosiasi yang dibantu oleh pihak ketiga yaitu mediator untuk mengidentifikasi masalah dan mencari alternatif penyelesaian konflik agar tercapai kesepakatan.

Menurut John Galtun, konflik bisa di cegah atau diatur oleh pihak-pihak yang berkonflik²² adapun model-model sebagai cara menyelesaikan konflik;

a. *Peace Keeping*

Dimana proses penjagaan keamanan dengan pengakuan masing-masing pihak terhadap perjanjian dan berusaha selalu menjaganya sebagai bentuk perdamaian. Dalam proses ini melibatkan aparat keamanan dan militer. Hasil kesepakatan menyelesaikan konflik.

b. *Peace Making*

yakni menciptakan situasi perdamaian sebelum membesar dengan negosiasi antar kelompok yang berkepentingan.

c. *Peace builiding.*

Strategi atau upaya mengembalikan keadaan destruktif akibat kekerasan yang terjadi dalam konflik. Dengan cara membangun kembali komunikasi antar pihak yang berkonflik.

D. Resolusi Konflik dan Moderasi Beragama

Masyarakat Indonesia yang sangat multikultural, banyaknya perbedaan yang sangat beragam dari Agama, Ras, Budaya, dan Bahasa, ini sangat berpengaruh apabila semuanya

²². Putra, P AA, *Meretas perdamaian konflik pilkada langsung* (Yogyakarta: Gava Media, 2009), h. 54

mengakui kesepihakan atas kepercayaannya sehingga bisa menjadi pemicu sebuah konflik, maka dari itu sebuah kedewasaan diri itu sangat penting bagi keberlangsungan sebuah negara atau bangsa, bahwa sifat yang harus di pahami adalah sikap yang dilandasi toleransi.

Sebuah konflik yang terjadi di masyarakat berawal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (islamisme) sehingga tidak ada keharmonisan di masyarakat. Namun pada masa sekarang tidak adanya rasa keharmonisan di picu dari Globalisasi dan islamisme, yang oleh karena itu di sebut sebagai dua fundamentalisme: berupa pasar dan agama.

Dalam hal yang mendasar dari suatu agama adalah suatu keharmonisan, kedamaian bahwa untuk mempelajari suatu agama perlu belajar secara moderat belajar beragama secara keterbukaan yang dalam istilah sekarang di kenal dengan moderasi beragama. Moderasi beragama yang artinya tidak ekstrim dalam menyikapi sebuah perbedaan dan keragaman.

Kata moderat dalam bahasa Arab disebut sebagai *al- wasatiyah* sebagaimana tercantum dalam Qs. Al Baqarah [2]; 143. Kata al-wasath artinya terbaik dan paling sempurna. Dalam hadist bahwa yang disebut sebaik-baik masalah adalah berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan sebuah masalah, Islam moderat melakukan penyelesaian masalahnya dengan cara kompromi dan di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik itu pendekatan agama maupun madzhab, Islam moderat dalam penyelesaian masalah mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran masing-masing kepercayaannya, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin tidak harus dengan kekerasan yang menimbulkan korban menjauhkan dari penyelesaian dengan sikap anarki.

Maka dari itu moderasi beragama adalah sikap dimana keberagaman agama sebagai jalan tengah yang ada di Indonesia. Moderasi merupakan sikap budaya yang harus dimiliki seorang dengan tidak memandang apapun, dan tidak saling menyalahkan agama lain dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling membuat pertentangan namun mencari jalan penyelesaian dengan bersikap toleransi.

Dalam belajar beragama, sekarang ini memahami agama hanya melalui teks yang cenderung terpolarisasi dengan pemeluk agama dalam dua kutub ekstrim. Satu kutub dalam pemahamannya mendewakan teks tanpa melibatkan akal pikiran sebagai penalaran atas maksud dari teks tersebut. Bahwa teks dalam kitab suci tersebut tidak dipahami secara konteks tetapi mengamalkan dengan apa yang tertuang sesuai dengan teks yang ada. Beberapa kalangan

menyebutkan bahwa kutub ini adalah sebagai golongan konservatif. Satu kutub yang lain malah sebaliknya, terlalu mendewakan akal pikiran yang menghiraukan bunyi teks yang ada. Sehingga terlalu liberal dalam memahami nilai-nilai ajaran agamanya sangat ekstrim.

Moderat dalam pemikiran Islam merupakan mengedepankan sikap yang toleran dalam sebuah perbedaan dan keragaman. Keterbukaan untuk menerima sebuah keberagaman (inklusivisme). Baik keberagaman dalam madzhab maupun dalam beragama. Bahwa sebuah perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, menjunjung asas kemanusiaan menyakini agama Islam yang paling benar, tidak harus melecehkan orang lain yang tidak seagama. Maka dengan itu akan terciptanya persaudaraan dan persatuan antar umat beragama, sebagaimana sudah di contohkan Nabi Muhammad SAW saat beliau di kota Madinah.

Moderasi harus selalu dipelajari dan dipahami sebagai komitmen bersama untuk mewujudkan keseimbangan bagi masyarakat yang beragama apapun itu perbedaannya baik suku, etnis, budaya, agama dan pilihan politik sekalipun, mau mendengar satu sama lain saling belajar melatih kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan yang terjadi di antara mereka.

Untuk mewujudkan moderasi perlu menghindari sikap yang inklusif, tidak hanya sebatas sebuah pengakuan akan tetapi kemajemukan masyarakat juga harus di aktualisasikan dalam bentuk terlibat aktif terhadap keadaan yang nyata tersebut. Sikap inklusifisme yang di pahami dalam ajaran agama Islam adalah memberikan ruang keterbukaan bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya dimiliki oleh satu kelompok saja, melainkan juga dimiliki oleh kelompok lain juga, sekalipun dalam kelompok islam. Berangkat dari pemahaman bahwa sebuah keyakinan, agama mengajarkan kepada umatnya kedamaian, keselamatan. Bahwa perbedaan dari satu agama yang dibawa oleh seorang nabi dari generasi ke generasi adalah sebuah syariat. Jadi terlihat jelas bahwa moderasi beragama merupakan menjaga keberagaman dalam bingkai kebersamaan dengan memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kepada kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.

Untuk mempublikasikan moderasi mengambil jalan tengah, merupakan kewajiban bagi kita semua masyarakat Indonesia, tidak hanya kepada pelayan publik seperti penyuluh agama dan kementerian agama sebagai alat negara dalam menyampaikan kebijakan pemerintah. Melihat peristiwa penembakan di masjid Selandia Baru yang menewaskan 50 jamaah shalat

jum'at, dari peristiswa tersebut adalah radikalisme kurangnya pemahaman keagamaan yang sangat kurang.

Umat manusia yang beragam ini yang dapat menimbulkan konflik dalam keberagaman agama, suku bangsa, faham dan sebagainya menjadi simbol bahwa perlu memunculkan ketetapan internasional lewat Perserikatan Bangsa Bangsa yang menetapkan di tahun 2019 sebagai “tahun moderasi internasional” (*The International Year of Moderation*). Penetapan tersebut jelas sangat relevan dengan komitmen kementerian agama untuk terus menggaungkan moderasi beragama.

Agama merupakan keyakinan yang dimiliki sebagai jalan tengah (*the middle path*), yang bersifat adil dalam menyelesaikan masalah pribadi mau masyarakat. Agama menjadi pedoman dan sudut pandang dalam kehidupan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat hal ini sesuai dengan tujuan kenapa agama di turunkan di muka bumi, sebagai tuntunan, pedoman hidup umatnya. Agama di turunkan ke muka bumi untuk menjawab permasalahan-permasalahan di masyarakat baik bersifat individu maupun publik.

Pondasi utama dalam dunia pendidikan (*peace education*) untuk meningkatkan pengetahuan tentang perdamaian dilingkungan pendidikan baik sekolah maupun perguruan tinggi. Bahwa yang menjadikan keberhasilan adanya kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran bagi pelajar atau mahasiswa, kurikulum berbasis resolusi konflik dan perdamaian merupakan salah satu komponen dari ruang moderasi beragama yang harus di terapkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi baik di masukkan dalam program mapel atau makul yang bersifat pilihan maupun wajib untuk di ajarkan.

Konsep damai dalam pandangan islam dapat dibagi menjadi empat bagian yang saling berhubungan satu sama lain. *Pertama*, hubungan damai dengan yang pencipta yaitu Allah SWT yakni, Mewujudkan damai bahwasanya kehidupan manusia sudah ada yang mengatur sesuai apa yang dihendaki yang pencipta. *Kedua*, damai dengan diri sendiri. *Ketiga*, damai dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat diwujudkan dengan berdamai dengan masyarakat tidak menyakiti satu sama lain dengan berkehidupan yang bebas dengan dasar prinsip keadilan. *Keempat*, damai dengan lingkungan mampu mewujudkan lingkungan yang baik dari sumber

daya alam yang dibangun sesuai dengan kesinambungan ekosistem. Dengan begitu kurikulum pendidikan menciptakan manusia yang harmonis, damai, dan berkeadaban.²³

E. Corak Kurikulum Prodi Perbandingan Agama

Ilmu Perbandingan Agama adalah cabang ilmu pengetahuan dengan memahami tentang persamaan (sejajar) dan perbedaan. Selanjutnya dalam pembahasan terstruktur yang asasi dari pengalaman keagamaan manusia dan kehidupan manusia dapat dipelajari dan dinilai. Abdul Mukti Ali merupakan Bapak Ilmu Perbandingan Agama Indonesia, bahwa kajian tentang objek Ilmu Perbandingan Agama merupakan kajian yang bersifat fundamental dan universal dari setiap Agama. Beberapa kajian tentang Ilmu Perbandingan Agama yang bersifat fundamental dan universal tersebut antara lain: konsep Agama tentang Tuhan, konsep Agama tentang Manusia, konsep Agama tentang dosa dan pahala, hubungan kepercayaan dengan akal, hubungan Agama dengan etika, fungsi Agama dalam masyarakat.

Berbeda dengan Abdul Mukti Ali, Joachim Wach²⁴ dari sudut pandang yang lain, berpendapat bahwa objek Ilmu Perbandingan Agama adalah pengalaman agama. Menurut Joachim Wach pengalaman psikis biasa. Pengalaman keagamaan mempunyai beberapa kriteria tertentu diantaranya. Kriteria *pertama*, merupakan sebuah pengalaman keagamaan yang bersifat tanggapan terhadap keadaan yang dialami dihayati sebagai kebenaran yang bersifat mutlak. Kriteria *kedua*, pengalaman keagamaan yang bersifat tanggapan yang sangat menyeluruh atau utuh sebagaimana (akal, perasaan, dan kehendak hati) manusia terhadap kebenaran yang bersifat mutlak. Kriteria *ketiga*, pengalaman keagamaan merupakan sebuah pengalaman yang sifatnya paling kuat, menyeluruh, mengesankan, dan mendalam dari diri manusia. Kriteria *keempat*, pengalaman keagamaan merupakan sebuah pengalaman yang sangat berpengaruh untuk menggerakkan dalam berbuat.

Pengalaman tersebut mengandung imperative, menjadi sumber motivasi dan perbuatan yang tak tergoyahkan. Pengalaman agama yang subyektif ini diekspresi, yaitu:

1. Pengalaman agama yang diungkapkan dalam pikiran.
2. Pengalaman agama yang diungkapkan dalam tindakan.
3. Pengalaman agama yang diungkapkan dalam kelompok.

²³M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h.124.

²⁴ Abdul Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistema)*. (Yogyakarta, 1975), h. 50-55

Pengalaman agama yang diungkapkan dalam pikiran terutama berupa *mite*, *doktrin*, dan *dogma*. Pengalaman agama ini dapat berbentuk *symbol*, *oral* dan *tulisan*. Tulisan-tulisan bisa berupa kitab suci dan tulisan *klasik* untuk keperluan memahami kitab suci diperlukan literatur yang sifatnya menjelaskan, misalnya *Talmud*, *Zend* dalam pahlavi, *Hadis* dalam islam, *Smrti* di india, tulisan-tulisan Luther dan Calvin dalam protestan. Agama-agama besar juga mempunyai *credo*, yaitu suatu ungkapan pendek tentang keyakinan, *syahadat dua belas* dalam Kristen, *dua syahadat* dalam Islam, *shema* dalam yahudi. Adapun tema yang fundamental dalam pengalaman agama yang diungkapkan dalam pikiran adalah tuhan, kosmos, dan manusia (*Teologi*, *Kosmologi*, dan *antropologi*).

Abdul Mukti Ali²⁵ memberikan perhatian pandangan sangat khusus terhadap keilmuan yang berkaitan dengan hal keagamaan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan karena baginya manusia merupakan makhluk intelektual muslim yang harus mengaktualisasikan ajaran dan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dari konteks keilmuan atau studi agama, beliau mengembangkan sebuah pendekatan dan memadukan antara normatif dan empiris untuk memahami sebuah agama yang disebutnya *scientific cum doctinaire*.

Dari pendekatan *scientific cum doctinaire* sebagaimana tawaran oleh Abdul Mukti Ali bahwa metode ilmiah sebagai alat untuk memahami suatu agama. Yang mana secara harfiah pendekatan ini terdapat dua aspek yang sangat penting yaitu, *scientific* dan *doctrine*. *Scientific* mempunyai pengertian atau arti ilmiah dan *doctrine* memiliki sebuah makna pengajaran. Maka dalam hal ini sebuah pendekatan secara ilmiah dengan ajaran-ajaran yang dilakukan oleh setiap agama, khususnya dalam studi Islam.

Pendekatan *scientific cum doctinaire*, mengkolaborasi pendekatan normatif dan pendekatan secara empiris dalam studi Islam. Dalam pendekatan yang dilakukan secara normative dan empiris maka islam dapat di analisa dan dapat diinterpretasikan secara doktriner, historis, dan empiris. Yang mana dalam pendekatannya tidak hanya menggunakan pendekatan secara normatif tetapi ada faktor-faktor lain. Bahwa dalam sifatnya studi Islam juga harus di kaji lewat sejarah, sosial, budaya dalam mempelajari dan menganalisa Islam dalam kehidupan di masyarakat pengkombinasian dan mengintegrasikan pendekatan dalam memahami studi Islam sebagai mana kajian secara ilmiah dan doktrin lewat pendekatan normatif dan empiris dalam memahami studi Islam supaya tidak tersesat dalam teks-teks di dalam ajarannya.

²⁵ Abdul Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistema)*. (Yogyakarta, 1975), h. 80-87

Menurut Abdul Mukti Ali,²⁶ bahwa studi Islam sebagai objek penelitian kajian tentang agama adalah memahaminya bagaimanana ajaran agama terhadap tingkah laku pengaruhnya dalam mewujudkan hubungan sosial antar umat manusia dalam kehidupan masyarakat. Adanya timbal balik terhadap pengaruh ajaran yang berkembang di dalam agama dan masyarakat menjadi suatu sasaran penelitian yang menjadi sebuah pengetahuan baru untuk di teliti dalam sasaran penelitian agama.

Mengkaji keilmuan menurut Abdul Mukti Ali dengan pendekatannya *scientific cum doctrinaire* harapannya dapat memfungsikan tujuan dari studi islam yang menurut Mukti Ali ada 4 fungsi yang akan didapat yaitu:

1. Lembaga agama, yaitu badan yang berfungsi melakukan tugas agama
2. Hubungan agama, meliputi hubungan antara individu atau kelompok intern agama sendiri atau antar berbagai agama
3. Fungsi agama, yaitu sejauh mana agama mempengaruhi hidup dan kehidupan individu atau masyarakat, dan
4. Teks agama (bahan-bahan tertulis tentang agama) dan dokumen agama (segala sesuatu baik tulisan, foto, patung, gedung dan sebagainya yang bisa memberikan informasi tentang agama.

Untuk itu perlu pendekatan *scientific cum doctrinaire* yang memahmi studi keilmuan secara khusus dalam studi Islam. Sebagaimana pada prinsipnya pendekatan yang di lakukan memperkenalkan pemahaman agama secara multidimensi sehingga pemahaman tentang agama sampai secara utuh dengan keadaan yang terjadi di dalam tradisi kehidupan yang ada di masyarakat yang universal. Dalam perkembangannya terhadap batasan-batasan tertentu dan pesan-pesan agama akan mengalami perubahan sesuai dengan lingkungan yang ada. Begitu juga dengan pendekatan agama akan mengalami perubahan dengan menyesuaikan lingkungan yang ada agar terciptanya keterbukaan, saling menghormati, saling toleransi antar umat agama ataupun sesama sekalipun. Konsep Mukti Ali tentang pembangunan manusia seutuhnya menjadi tumpuan yang mengawal proses pembanguna di Indonesia sejak masa Orde Baru. Melalui Konsep Mukti Ali Nilai-nilai agama mampu menjadi Motivator dalam berbagai program pembangunan di Indonesia.

Ilmu Perbandingan Agama muncul di Indonesia pada Fakultas Ushuluddin pada jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN) di tahun 1961, setelah

²⁶Abdul Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistema)*. (Yogyakarta, 1975), h. 91-93

setahun UIN sunan kalijaga berdiri. Di tahun 1964 terbit buku pertama dari Abdul Mukti Ali yang berjudul *Ilmu Perbandingan Agama (sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistema)*.²⁷ Setelah lama sekali belum terbit buku tentang Ilmu Perbandingan Agama empat abad lamanya. Baru pada tahun 1986 terbitlah buku Ilmu Perbandingan Agama yang membahas tentang metode dan sistem yang dikarang oleh pengarang yang sama (Dr. A. Mukti Ali) dengan Judul *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*.²⁸

Dalam empat abad itu telah beberapa karya ilmiah yang membahas tentang perbandingan agama, akan tetapi dalam bacaanya tampak bahwa isi uraian-uraianya masih bersifat *apologis* dan ilmu kalam. Sebab biasanya dalam sebuah karya ilmiah tersebut agama-agama selain agama islam dinilai dan di amati dari agama islam.

Ilmu perbandingan agama di Indonesia dalam perkembangannya dapat di simpulkan bahwa kurang di minati sehingga tidak bisa berkembang dengan cepat. Antara lain penyebabnya berikut ini:

1. Minimnya bacaan ilmiah
2. Minimnya agenda penelitian yang secara objektif
3. Minimnya agenda diskusi yang dilakukan oleh akademisi
4. Minimnya pengetahuan Bahasa asing, sehingga sedikit buku bacaan ilmu perbandingan agama yang di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Yang sebagian besar dari mahasiswa maupun dosen.

Di samping itu ada beberapa penyebab yang bersifat fundamental, yaitu:

Pertama, pemahaman ulama Indonesia lebih menekankan pemikiran tentang bidang ilmu fikih yang bersifat normative. *kedua*, pasca tragedi pembrontakan PKI, ulama Islam di Indonesia lebih menekankan dalam semangat untuk berdakwah atau misiologi. *Ketiga* ilmu perbandingan agama pertama kali diperkenalkan di dunia barat sehingga masyarakat Indonesia kurang menyukai pemikiran keagamaan dalam dunia barat oleh kalangan umat islam indonesia. *Keempat*, para mahasiswa Ilmu Perbandingan Agama tidak dibantu oleh ilmu-ilmu (sejarah, sosiologi, antropologi, arkeologi, dsb.) dan minimnya Bahasa asing. Selain itu ilmu perbandingan agama kenapa kurang berkembang karena kurang publikasi kepada masyarakat Indonesia terkait apa itu jurusan ilmu perbandingan agama selain kurangnya dana dalam melakukan sebuah seminar untuk mempublikasikan kepada masyarakat Indonesia terkait pengajaran, manfaatnya bagi kerukunan beragama maupun integrasi bangsa Indonesia.

²⁷ Abdul Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistema)*. (Yogyakarta, 1975), h. 100-105

²⁸ Abdul Mukti Ali. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. (Bandung, 1993), h. 99-105

Manfaat mempelajari ilmu perbandingan agama bagi seorang muslim, hal ini beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Memudahkan masalah pikiran yang dapat dimengerti terhadap berbagai umat beragama.
2. Mengetahui agama-agama lain memudahkan untuk mencari kebenaran dan kesamaan sebagai salah satu pembuktian letak dimana kemajuan agama-agama Islam dibandingkan agama lain sebagai bentuk kebenaran agama Islam.
3. Dapat mengetahui perbandingan agama lain yang dapat membantu syiar Islam di kalangan masyarakat dengan pengetahuan yang dimiliki.
4. Dengan membandingkan ajaran-ajaran agama Islam dengan agama lain bisa membuat pemahaman terhadap agama Islam sendiri itu di mudahkan ketika kita juga bisa mempelajari agama lain. Bahkan dengan kita membandingkan ajaran agama Islam dengan agama lain itu justru semakin menambah keyakinan terhadap agama sendiri, bisa juga menaikkan derajat agama Islam ketika kita membandingkannya dengan ajaran agama lain.
5. Dengan bisa mengetahui konsep ajaran agama lain maka seorang muslim bisa mengetahui bagaimana konsep yang lebih mudah dimengerti dalam mengajarkan konsep agama sendiri terhadap orang lain. Sehingga ketika kita mengajarkan agama Islam kepada orang lain bisa mudah dan dapat di pahami dengan jelas tanpa merumitkan.
6. Pengetahuan agama lain pemeluk agama islam bisa berdakwah dengan menggunakan metode, materi, konsep, strategi dan hal-hal yang bisa menjadi sarana dalam berdakwah dengan lebih baik.
7. Era globalisasi ini Indonesia dengan berbagai suku-suku bangsa, dan golongan dengan lebih mudah saling bertemu dan berkomunikasi karena berbagai kepentingan, maka pengetahuan akan agama-agama lain sangat dibutuhkan. Karena dengan bertemunya macam-macam bangsa, suku, dan golongan tersebut pada dasarnya juga saling bertemu agamanya. Selanjutnya dengan memahami ajaran-ajaran agama lain seorang Muslim akan lebih mudah toleran dan hidup rukun dengan orang yang beragama lain. Akibat lebih jauh dengan adanya kerukunan hidup beragama itu para pemeluk agama-agama dapat saling bersatu untuk perdamaian dunia, mengentaskan kemiskinan, membangun bangsanya atau dunia, memerangi kejahatan, meninggikan moral.

8. Adanya pemahaman mengenai ilmu perbandingan agama ketika dialog agama sorang muslim lebih mudah dengan agama lain.

BAB III

RESOLUSI KONFLIK DALAM KURIKULUM STUDI AGAMA-AGAMA

A. Sejarah Prodi Studi Agama-Agama

Prodi Studi Agama-Agama merupakan transformasi dari program Studi Perbandingan Agama (PA). Perubahan nomenklatur dari Perbandingan Agama menjadi Studi Agama-Agama berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomer 521 tahun 2017 tentang penyesuaian program studi pada Universitas Islam Negeri Walisongo. Tujuan utama dari transformasi ini adalah dalam rangka menjawab tantangan global berupa terwujudnya berbagai konflik yang perlu segera dicarikan penyelesaian demi terwujudnya perdamaian dunia.²⁹

Sebelum pergantian Ilmu Perbandingan Agama ke Studi Agama-Agama menurut Bapak Nasihun Amin dia adalah Kepala Jurusan Perbandingan Agama Tahun 2002-2006. Ketika kepala jurusanya bapak Nasihun Amin bahwa ada reformasi perubahan secara signifikan. *pertama* perombakan kurikulum yang sebelumnya belum ada mata kuliah yang berkaitan berupa mata kuliah tentang agama-agama besar yang ada di Indonesia, seperti Agama Hindu, Agama Budha, Agama Islam, Agama Kristen, agama Khatolik, dan Agama konghuchu. *kedua* bahwa mata kuliah tentang agama-agama itu di sampaikan oleh kalangan-kalangan mereka atau tokoh agama masing-masing. *ketiga* bahwa jurusan Perbandingan Agama bisa menjadi garda terdepan dalam melakukan agen perdamaian.

Pada tahun 2004 mengadakan sebuah forum nasional kepala jurusan PTKIN di seluruh Indonesia termasuk Perbandingan Agama, di dalam forum tersebut kepala jurusan Perbandingan Agama UIN walisongo menyampaikan bahwa orientasi jurusan Perbandingan Agama harus menjadi sebuah agen perdamaian. Selain itu dalam forum tersebut juga menginisiasi kesepahaman di antara agama-agama yang ada di Indonesia.

Di tahun 2006, UIN walisongo mengadakan sebuah acara live in pemuda antar iman yang intinya adalah bahwa pemuda-pemuda dari berbagai agama tersebut menjalin sebuah kerukunan bersama. Orientasi dari jurusan Perbandingan Agama ini tidak hanya paham terhadap agama-agama lain tetapi merealisasikan kehidupan yang harmonis, selain itu juga bekerja sama dengan (WMC) walisongo Mediasi Center untuk tujuan dari Perbandingan Agama tersebut.

²⁹ Wawancara afnan ansori 16 November 2021.

Di tahun 2006 ketika ada forum dekan fakultas ushuluddin ada wacana bahwa nama studi Perbandingan Agama ini di rubah nomenklaturnya menjadi Studi Agama-Agama, yang mana wacana itu di gulirkan tidak dari interen UIN walisongo sendiri tetapi dari UIN sunan kalijaga Yogyakarta yang terus di respon oleh Kementrian Agama Republik Indonesia. Kenapa nama prodi Perbandingan Agama ingin di ganti menjadi Studi Agama-Agama, karena bahwa nama prodi Perbandingan Agama ini mengesankan mempunyai kesan negative di masyarakat, dan juga dalam faktor akademiknya bisa menjadi ilmiah, bahwa dalam pembelajarnya di Perbandingan Agama itu mempelajari Agama-agama yang ada di Indonesia, dari situ kata yang sesuai yaitu Studi Agama-Agama tersebut.

Rancangan terkait perubahan studi Perbandingan Agama sendiri sudah ada dari zamanya bapak Nasihun Amin ketika beliau masih menjadi dekan fakultas ushuluddin, tetapi saat itu belum adanya SK terkait perubahan studi perbandingan agama menjadi Studi Agama-Agama. Akan tetapi terkait kurikulum di waktu itu sudah mengajarkan kurikulum perdamaian dengan pendekatan yang humanis.

Selain itu prodi Studi Agama-Agama hadir dalam rangka memenuhi kebutuhan akan berbagai lapangan pekerjaan dalam masyarakat. Dari sisi pendekatan keilmuan, Prodi Studi Agama-Agama multi dan interdisipliner sejalan dengan visi dan misi UIN Walisongo yang berbasis paradigma “kesatuan ilmu”. Visi Prodi Studi Agama-Agama yaitu, ‘Menjadi program studi yang unggul dalam riset agama dan perdamaian berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban tahun 2023’.

Perubahan nama dari Perbandingan Agama menjadi Studi Agama-Agama adalah yang upaya untuk mengubah stigma yang keliru dari nama Perbandingan Agama ke Studi Agama-Agama. Dengan kesan bahwa jurusan Studi Agama-Agama yang memperlajari orang muslim yang ingin mengetahui letak kelemahan agama-agama lain. Alasanya yang lain karena nama Perbandingan Agama lebih kesan negative dimana pemahaman para calon mahasiwa yang ingin memilih Perbandingan Agama yang berkesan membanding-bandingkan agama. Perubahan nama Perbandingan Agama menjadi Studi Agama-Agama sebagai salah satu bentuk optimis para kajor Perbandingan Agama seluruh Indonesia yang mampu menambah keterkaitan dengan mempelajari Studi Agama-Agama dimana di UIN walisongo sendiri fokus dengan resolusi konflik dan perdamaian.³⁰

Paradigma ini menjadikan Perbandingan Agama lebih terlihat sebagai sebuah jurusan yang justru “membandingkan” tidak heran kalau tokoh-tokoh yang muncul dan menjadi idola

³⁰ Wawancara dengan Bapak Nasihun Amin, tanggal 16 November 2021.

mahasiswa adalah mereka yang ahli dalam debat agama. Contohnya Ahmed Deedat, trend debat agama terlihat sangat seksi dan menarik. Paradigma semacam ini muncul karena Perbandingan Agama saat itu didominasi oleh paradigma teologi dalam buku Studi Agama Indonesia: Refleksi Pengalaman, karya Suhadi³¹

Selanjutnya Bapak Mundhir adalah Kepala Jurusan Perbandingan Agama Tahun 2008-2009, melanjutkan jabatan menjadi kepala jurusan perbandingan agama tidak banyak perubahan yang dilakukan, yang pasti bahwa Ilmu Perbandingan Agama pada prinsipnya merupakan bertujuan bagaimana berusaha menjadi agen perdamaian umat beragama.³²

Selanjutnya Bapak Mochamad Parmudi dia adalah kepala Jurusan Perbandingan Agama 2009-2011 sebelumnya menjabat juga tetapi pergantian antar waktu 2007-2008, tidak banyak perubahan di dalam perkembangan kurikulum. Bahwa Ilmu Perbandingan Agama merupakan mempelajari agama-agama yang nantinya menyatukan kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara sebagaimana bisa saling hidup damai dan berdampingan. Pada waktu itu unsur-unsur resolusi konflik sudah ada dalam kurikulum pada Jurusan Perbandingan Agama menjadi mata kuliah pilihan. Bahwa belum adanya fokus terhadap unsur-unsur resolusi konflik.³³

Selanjutnya Ibu Rohmah Ulfa, dia adalah Kepala Jurusan Perbandingan tahun 2014-2016, bahwa di tahun 2008-2009 kurikulum masih berbasis Perbandingan Agama tetapi pada waktu itu ada mata kuliah unsur-unsur resolusi konflik sudah masuk, jadi adanya sebuah perkawinan dari mata kuliah perbandingan agama dan mata kuliah resolusi konflik, perubahan-perubahan sudah mulai dilakukan ketika itu sebagai transisi perubahan Perbandingan Agama menjadi Studi Agama-Agama.³⁴

Selanjutnya Bapak Afnan, dia adalah Kepala Jurusan Perbandingan Agama Tahun 2016-2019, di masa awal menjadi kepala jurusan banyak pembenahan dan penyesuaian terutama pada aspek revisi kurikulum Ilmu Perbandingan Agama yang beliau lakukan. Perubahan Nomenklatur nama Ilmu Perbandingan Agama menjadi Studi Agama-Agama menjadi alasan agar public tidak salah faham terhadap nama Ilmu Perbandingan Agama terutama dalam kata “perbandingan” yang disalah pahami dengan membanding-bandingkan agama.³⁵

³¹ Suhadi, *Perbandingan Agama ke Studi Agama yang terlibat dalam studi Agama di Indonesia; refleksi pengalaman*, (Yogyakarta: CRCS, 2016), h. 77-80

³² Wawancara dengan Bapak Mundhir, tanggal 9 Desember 2021

³³ Wawancara dengan Bapak Parmudi, 9 Desember 2021

³⁴ Wawancara Dengan Ibu Rohmah Ulfa, tanggal 17 Desember 2021

³⁵ Wawancara dengan Bapak Afnan Anshori, tanggal 17 Desember 2021.

Kehadiran Studi Agama-Agama di UIN Walisongo Semarang diharapkan berperan aktif dalam mengatasi isu-isu sosial keagamaan di Indonesia. Sekaligus menjadi solusi dalam memecahkan masalah pada diri sendiri keluarga maupun negara. Studi Agama-Agama diharapkan juga menghasilkan wawasan yang peduli dengan semangat perdamaian dalam bentuk agen-agen perdamaian yang memiliki wawasan akademik dan terarah dengan ilmu pengetahuan.

Profil utama prodi Studi Agama-Agama adalah sebagai pemikir analisis dan asisten peneliti bidang kajian agama-agama dan kerukunan antar umat beragama serta aktivitas sosial keagamaan, perdamaian dan *community development* yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mendalam serta mampu mendialogkan islam dengan agama-agama lain, dan mendialogkan agama dengan perkembangan global IPTEK dalam *multicultural* serta mampu melaksanakan tugas berlandaskan ajaran dan etika keislaman keilmuan dan keahlian.

1. Visi Studi Agama-agama

Unggul dalam riset agama dan Perdamaian dengan pendekatan multidisipliner untuk kemanusiaan dan peradaban Indonesia.

2. Misi Studi Agama-agama

(1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran studi agama dan perdamaian dengan pendekatan multidisipliner. (2) Menyelenggarakan riset agama dan perdamaian untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. (3) Menyelenggarakan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berbasis pada nilai-nilai kearifan local. (5) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala local, nasional, dan internasional.

3. Tujuan Studi Agama-Agama

Menghasilkan sarjana yang professional di bidang agama dan perdamaian (2) menghasilkan riset yang kontributif bagi perdamaian dunia dan penyelesaian konflik. (3) mewujudkan masyarakat humanis, pluralis, beradab dan toleransi. (4) menghasilkan masyarakat yang harmonis dan damai. (5) terwujudnya kerjasama local nasional, dan internasional.³⁶

Masyarakat yang beraneka ragam tentunya memiliki kepentingan yang beragam pula. Kepentingan (*interest*) yang beragam inilah yang memungkinkan munculnya konflik. Konflik adalah hal yang natural dalam keragaman aspek kehidupan hidup

³⁶ Dokumen Kurikulum 2020 Studi Agama-Agama

manusia. Manusia tidak akan hidup tanpa konflik sama sekali. Yang dibutuhkan adalah bagaimana konflik dikelola sehingga bertransformasi menjadi energi positif yang berguna bagi kemajuan hidup manusia. Pengetahuan tentang resolusi konflik manajemen konflik dan peace building menjadi keniscayaan untuk menuju Indonesia yang damai dan sejahtera.

B. Perbedaan Kurikulum Jurusan Studi Agama-Agama Tahun 2017 dan 2020.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Tujuan kebijakan merdeka belajar- kampus merdeka, maka dari itu perkembangan kurikulum prodi studi agama-agama yang berstandar nasional pendidikan tinggi (SNPT) kerangka kurikulum nasional indonesia (KKNI) dengan mengintegrasikan *unity of sciences*, merdeka belajar- kampus merdeka, dan *Green Campus* yang menjadi paradigma kehidupan di kampus UIN walisongo.

Sedangkan tujuan pengembangan kurikulum ini adalah:

1. Menjadi tercapainya tujuan prodi\ jurusan Studi Agama-Agama yang berperang strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan kesatuan ilmu, dan memperhatikan kearifan lokal (*local wisdom*) untuk perbudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan:
2. Menjamin agar pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat pada program Studi Agama-Agama diselenggarakan dengan standar yang sama perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum negara kesatuan Indonesia sesuai kriteria yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan tinggi
3. Menjamin untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang prodi Studi Agama-Agama dan berakhlak mulia.

Muatan kurikulum yang dikembangkan pada Prodi Studi Agama-Agama diharapkan sesuai dengan, visi dan misi, sasaran dan tujuan yang hendak dicapai oleh Prodi Studi Agama-Agama dapat diselenggarakan dengan baik maka akan memberikan kontribusi besar bagi kehidupan keberagamaan masyarakat yang terjadi keresahan oleh pemeluk agama.

Maka dengan itu sebagaimana pedoman penyusunan kurikulum perguruan tinggi maka dari itu prodi studi agama-agama kampus UIN Walisongo mengajarkan mata kuliah berbasis resolusi konflik yang di dalamnya banyak mata kuliah pendukung terkait konflik, dan mediasi

sebagai pengetahuan mahasiswa dalam mengatasi terjadinya konflik yang ada di masyarakat ataupun untuk dirinya sendiri. Tujuannya berupa kontribusi UIN Walisongo terhadap negara Indonesia, untuk kurikulum yang diterapkan disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan masyarakat.³⁷

Selain itu kurikulum 2020 membolehkan belajar 3 semester di luar kampus dengan bidang yang di inginkan yang menjadi minat mahasiswa untuk mengasah soft skills dan hard skills menjadi penunjang ketika sudah lulus nanti untuk terjun di dunia kerja. Desain kurikulum 2020 memanfaatkan digitalisasi dalam ruang lingkup bidang keahlian menjadi hal yang sangat baik terkait kompetensi mahasiswa. Tidak hanya dari sisi digitalisasi bahwa bisa menganalisis resolusi konflik dalam ruang dunia maya.

Perbedaan kurikulum dari 2017 ke kurikulum 2020 bahwa adanya penambahan mata kuliah baru dan penggabungan mata kuliah menjadi satu mata kuliah. Selanjutnya perbedaan kurikulum 2020 melihat saat ini masyarakat sangat digitalis yang mana sekarang tidak ada pembatasan ruang dan waktu sehingga masyarakat bisa belajar lewat apa saja dimana saja dengan digitalisasi sekarang. Kurikulum 2020 pada prinsipnya masih berpatokan kepada kurikulum sebelumnya dengan paradigma agama dan perdamaian yang menjadi konsentrasi utama pada kampus UIN walisongo.³⁸

Perbedaan Kurikulum 2017 dan 2020

Unsur-Unsur Resolusi Konflik

No	Bahan kajian dan program	Mata kuliah Kurikulum 2017	Mata kuliah Kurikulum 2020
1	d. Pengetahuan tentang Agama-Agama Besar dunia (2017) e. Keterampilan tentang komunikasi nir kekerasan, resolusi konflik dan tehnik mediasi (2020)	1. Pengantar Studi Agama 2. perkembangan agama dan aliran di Indonesia 3. Agama Kristen 4. Agama Hindu 5. Agama Budha 6. Agama Yahudi 7. Agama Konghucu	1. Pengantar Studi Agama 2. Pengantar Studi Perdamaian 3. Agama katolik dan Protestan 4. Agama Hindu 5. Agama Budha 6. Agama Yahudi 7. Agama Konghucu 8. Religi dan Budaya Lokal Nusantara

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sukendar, semarang, 8 november 2021

³⁸ Dokumen Naskah Akademik Kurikulum Studi Agama-Agama

			9. Gerakan Keagamaan baru 10. Agama Virtual dan Ethografi Digital 11. Agama dan Terorisme 12. Hubungan antar Agama 13. Analisa Konflik
2	a. Pengetahuan tentang agama, konflik dan komunikasi. (2017) b. Keterampilan dalam memberikan solusi yang bijaksana permasalahan sosial keagamaan. (2020)	1.Public Speaking 2. komunikasi Nir kekerasan 3.Hadish-Hadish Agama dan perdamaian 4.Tafsir ayat-ayat agama dan perdamaian 5. konflik agama 6. analisa konflik 8. Strategi Penanganan konflik	1. Studi Tafsir dan Hdish 2.Tauhid dan Akhlaq tasawuf 3. Ilmu fiqih 4. sejarah teologi islam 5.Tafsir al-quran dan Hadis 6. Filsafat Agama dan perdamaian 7. islam dan moderasi beragama 8.pengantar studi agama 9. komunikasi nir kekerasan 10. Hubungan antar agama 11. studi komperasi teks 12. analisa konflik
3	a. Teori-Teori Mediasi (2017) b. Teori-Teori Mediasi (2020)	1. Pengantar Studi Perdamaian 2. Tafsir Ayat-Ayat Agama dan Perdamaian 3. Hadits-Hadits Agama dan Perdamaian 4. Dialog Antar Agama 5. Teologi Perdamaian 6. Geografi Konflik 7. Peace Media 8. Peace Education 9. Desain Prakarsa Damai 10. Ilmu Komunikasi 11. Komunikasi Nir Kekerasan 12. Teori Konflik 13. Mediasi	1. Pengantar Studi Perdamaian 2. Strategi Penanganan Konflik 3. Mediasi 4. Mediasi Peradilan 5. Menejemen Konflik dan Studi Perdamaian 6. Peace Diplomacy

4	a. Analisis Konflik (2017) b. Analisis Konflik (2020)	1. Strategi Penanganan Konflik 2. Analisis Konflik 3. Konflik Agama 4. Peace Education 5. Agama dan HAM 6. Human security 7. Desaian Prakarsa Damai 8. Komunikasi Nir Kekersan 9. Ilmu Komunikasi	1. Resolusi Konflik 2. Analisis Konflik 3. Konflik Sosial di Indonesia 4. Peace Education 5. Agama dan HAM 6. Human Security 7. Dialog antar Agama dan Budaya 8. Komunikasi Nir Kekerasan
5	a. Manajemen Konflik (2017) b. Manajemen Konflik (2020)	1. Resolusi Konflik 2. Teori Kekerasan 3. Strategi Penanganan Konflik 4. Konflik Agama 5. Mediasi	1. Resolusi Konflik 2. Etnisitas dan Integrasi Nasional 3. Desai Prakarsa Damaia 4. Konflik Agama 5. Teori Identitas 6. Analisa Konflik
6	a. Penanganan Konflik, Ilmu Komunikasi, Perdamaian (2017) b. Penanganan Konflik, Ilmu Komunikasi, Perdamaian (2020)	1. Strategi Penanganan Konflik 2. Komunikasi Nir Keker/asan 3. Peace Media	1. Strategi Penanganan Konflik 2. Komunikasi Nir Kekerasan 3. Jurnalistik dan Peace Media
7	a. Studi Perdamaian (2017) b. Studi Perdamaian (2020)	1. Pengantar Studi Perdamaian 2. Peace Education 3. Teologi Perdamaian 4. Agama, Perdamaian, dan Demokrasi 5. Agama dan HAM 6. Peace Media 7. Desaian Prakarsa Damai	1. Pengantar Studi Perdamaian 2. Peace Education 3. Teologi Perdamaian 4. Perang dan Damai dalam Agama-Agama 5. Agama dan HAM 6. Jurnalistik dan Peace Media 7. Desaian Prakarsa Damai 8. Hubungan antar Agama 9. Manajemen Konflik dan Studi Perdamaian 10. Dialog antar Agama dan Budaya

			11. Analisa Konflik
	a. Teori-Teori Agama dan Konflik (2017) b. Teori-Teori Agama dan Konflik (2020)	1. Komunikasi Nir Kekerasan 2. Teori Konflik 3. Manajemen Konflik dan Studi Perdamaian 4. Culture Of Healing 5. Strategi Penanganan Konflik 6. Agama dan HAM 7. Perdamaian dan Gender 8. Agama dan Lingkungan 9. Agama dan Perdamaian dan Demokrasi 10. Manajemen Lembaga Keagamaan	1. Komunikasi Nir Kekerasan 2. Perang dan Damai dalam Agama-Agama 3. Manajemen Konflik dan Studi Perdamaian 4. Konflik Sosial di Indonesia 5. Strategi Penanganan Konflik 6. Agama dan HAM 7. Gender dan Perdamaian 8. Agama dan Lingkungan 9. Agama dan Kewarganegaraan 10. Hubungan antar Agama 11. Agama dan Terorisme 12. Konflik Agama 13. Social Work

Perbedaan kurikulum Studi Agama-Agama tahun 2017 dan 2020 pada unsur-unsur Resolusi Konflik bahwa adanya Penambahan mata kuliah baru pada kurikulum 2020 yang di kurikulum 2017 tidak atau belum diajarkan. Pembahasan kurikulum 2020 yang selain berbasis merdeka belajar- kampus merdeka sesuai arahan pemerintah melalui kementrian pendidikan dan kebudayaan, bahwa penambahan mata kuliah-mata kuliah baru pada unsur-unsur Resolusi Konflik tidak luput dari perkembangan di Era sekarang yang mana konflik tidak hanya berbasiskan agama tetapi konflik yang mencakup semua baik yang melalui Pengadilan (Litigasi) maupun Non Litigasi (Luar Pengadilan) dan juga perkembangan-perkembangan konflik yang berbasis agama melalui Virtual dengan paham-paham keagamaan dan juga kepercayaan lokal masyarakat baik Etnis, Budaya, Ras itu menjadi pembahasan dalam Unsur-Unsur Resolusi Konflik, bahwa pasca Reformasi ruang kebebasan sangat terbuka perbedaan terjadi dimana-mana ruang Demokrasi terbuka sangat luas sehingga belum adanya kontrol pada diri masing-masing. Ruang Demokrasi yang terbuka itu tidak di seimbangi dengan kedewasaan terhadap kebebasan, keterbukaan, perbedaan. Penyesuaian kurikulum 2020 dengan bertambahnya mata kuliah-mata kuliah baru tentang perkembangan unsur-unsur resolusi konflik.

Sebagaimana kurikulum 2017 merupakan perubahan nomenklatur yang dulunya bernama perbandingan agama menjadi studi agama-agama, penyesuaian kurikulum 2017 juga menyesuaikan pada zamannya dengan konsentrasi resolusi konflik, negosiasi dan mediasi. Kurikulum 2020 juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tujuan dari kampus UIN walisongo dan prodi Studi Agama-Agama yang mengedepankan agama dan perdamaian, di dalam kurikulum 2020 ada mata kuliah prodi yang di sebut merdeka belajar sehingga kurikulum ini tidak lepas dari aturan pemerintah yang disebut merdeka belajar-kampus merdeka, wujud dari kampus yang nyaman untuk belajar UIN Walisongo Mencanangkan kampus hijau masuk dalam kurikulum di semua fakultas UIN Walisongo.

Kampus UIN Walisongo dalam isi kurikulumnya yang berkaitan dengan Prodi Studi Agama-Agama juga mengkaji tentang identitas-identitas agama-agama yang ada di Indonesia baik itu agama asli dari penduduk Indonesia dan agama-agama yang datang ke Indonesia dengan mempelajarinya mahasiswa di tuntut untuk mengerti dan memahami tentang identitas Indonesia. Bagaimana keragaman bangsa Indonesia yang sangat multikultural, banyaknya agama, kepercayaan, ras, budaya, Bahasa dan lain-lainnya, membuat bangsa Indonesia harus memahami satu sama lainnya dalam berkomunikasi dengan baik. Bahwa UIN Walisongo sebagai lembaga pendidikan tinggi yang fungsi dan tujuan untuk mencetak mahasiswa yang responsive terhadap apa yang terjadi di masyarakat akibat berubah-ubah sosial di era globalisasi seperti sekarang, digitalisasi menjadi metode yang di gunakan dalam dunia akademik untuk pembelajaran.

Dalam hal ini memasukan unsur-unsur resolusi konflik dalam kurikulum menjadi sangat signifikan dengan alasan melihat kondisi yang dibutuhkan masyarakat. Desain Kurikulum studi agama-agama mengetahui agama-agama dan mengetahui fungsi agama dengan memperbaiki mengedepankan kehidupan sosial. Yang harus dimiliki bahwasanya ada agama dan lingkungan hidup, agama dan gender, agama dan kewarganegaraan, dengan mengfungsikan diri dengan baik, dimana kita saling berdampingan satu sama lain. Kurikulum yang didesain memiliki bekal sikap pengetahuan dan keterampilan dengan bisa meresolusi konflik dalam masyarakat maupun dengan kehidupan diri sendiri. Ketika sudah lulus di prodi Studi Agama-Agama.

Kurikulum Studi Agama-Agama juga memiliki sumbangsih kepada negara Indonesia sebagai salah satu pembeda dari prodi Studi Agama-Agama yang lain. Yang didesain memiliki pengetahuan agama yang luas dan keterampilan yang memudahkan untuk berdialog antar umat beragama dengan baik dan memahami potensi-potensi konflik dalam hubungan agama. Mengerti dan trampil yang di belaki di kurikulum Studi Agama-Agama melalui sikap

keterampilan pengetahuan untuk menyelesaikan konflik. Dengan ada yang latihan melalui praktek mediasi dan dialog antar agama.

Untuk menjembatani antara kebutuhan pasar dan tuntutan kebutuhan masyarakat, maka desain terhadap kurikulum yang telah ada menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditunda lagi oleh karena itu untuk memberikan pedoman pelaksanaan perkuliahan di prodi Studi Agama-Agama berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Kerangka kurikulum Nasional Indonesia (KKNI) dengan mengintegrasikan *Unity Of Sciences*, Belajar Merdeka – Kampus Merdeka, dan *Green Campus* yang menjadi paradigma kehidupan akademik di UIN Walisongo.

C. Aspek-Aspek Resolusi Konflik dalam Studi Agama-Agama

Di dalam aspek-aspek kurikulum resolusi konflik ada berbagai teknik resolusi konflik dan dapat menganalisisnya. Seluruh aspek-aspek yang terkait dengan bagaimana konflik itu selesai dengan analisi konflik (konflik mapping) teknik visual untuk menunjukkan hubungan antar kelompok dalam konflik kelompok dan konflik kelompok dalam konflik kelompok dalam. Pertama dengan tujuan memahami situasi secara lebih baik kedua melihat secara lebih jelas hubungan antar pihak dalam melihat konflik ketiga memperjelas bagaimana letak kekuatan keempat melihat siapa yang menjadi potensi kelima mengenali kemungkinan intervensi keenam mengevaluasi apa yang terjadi.

Dalam mapping ada beberapa yang bisa di analisis dengan macam-macam gambaran pertama menggambarkan wilayah dan pihak-pihak yang terlibat. Kedua menggambarkan masalah yang diperselisihkan ketiga menggambarkan peta kekuatan para pihak keempat menggambarkan apa yang diinginkan dan dihindari para pihak.

Aspek aspek konflik ada onion adalah menganalisis tentang apa yang dikatakan masing-masing kelompok mengenai konflik. Yang bertujuan 1. Masuk wilayah di atas posisi bersama dari masing-masing konflik dan memahami kebutuhan masing-masing kelompok. 2. Menemukan kesamaan antar kelompok penggunaannya sebagai bagian dari analisis untuk memahami dinamika situasi konflik 2. Persiapan diskusi dialog yang memiliki konflik 3. Sebagai bagian dari proses mediasi dan negosiasi.³⁹

Dengan aspek-aspek tersebut mahasiswa bisa melakukan analisa konflik dengan mengetahui peta konflik, maka kurikulum Studi Agama-Agama juga dibekali dengan skill dan

³⁹ *Ibid*,

pengetahuan bagaimana menyelesaikan konflik tersebut dengan tersebut terdapatlah mata kuliah resolusi konflik dan mediasi.

Selain itu mahasiswa bisa memahami konflik itu dari akar permasalahan dari suatu konflik dan untuk mencari penyelesaian konflik, bahwa peta konflik itu bisa dipahami mahasiswa dengan baik. Mahasiswa juga bisa memandang lebih luas dan mengetahui agama-agama baru dan aliran-aliran baru termasuk memahaminya sehingga ketika suatu saat bila terjadinya konflik, mahasiswa bisa menjadi agen perdamaian diantara agama-agama dan aliran-aliran saat terjadi konflik baik agama lokal atau agama lainnya.

Dalam kurikulum Studi Agama-Agama di UIN Walisongo yang menjadi pembeda adalah bahwa pendekatan tentang penanganan konflik di lihat dari beberapa aspek yang menjadikan keunikan tersendiri dari Prodi Studi Agama-Agama di Perguruan Tinggi lainnya dengan pendekatan agama lewat resolusi konflik, bagaimana kita memandang konflik agama, budaya, ras, dan lain-lain, bahwa agama mengajarkan kedamaian tidak mengajarkan pertengkaran atau konflik. Pendekatan lewat agama dimungkinkan lebih memberikan pemahaman kepada masyarakat, bahwa dalam ajaran agama juga berperan untuk perdamaian yang ini sangat menguntungkan bagi kita semua, karena Indonesia dalam bernegara identitasnya harus berketuhanan ataupun kepercayaan bagi masyarakatnya.⁴⁰

Resolusi konflik di dalam Studi agama-agama merupakan sebuah pluralitas atau kemajemukan agama, Hans Kung berkata:

“Tidak ada perdamaian dunia tanpa adanya perdamaian agama tidak ada perdamaian agama tanpa dialog antar agama”

Pendapat Parmudi⁴¹ berkata:

“Tidak ada dialog antar agama tanpa ilmu perbandingan agama, tidak ada Ilmu Perbandingan agama tanpa Studi Agama-agama”

Bahwa kita mengkaji agama-agama yang ada di dunia, bahwa setiap agama ada sebuah perbedaan penting relevansinya resolusi konflik di adakan, karena mengantisipasi perang antar agama. Bahwa resolusi itu berupanya untuk memediasi atau memecahkan konflik, dalam studi agama yang menjadi dogma tujuan utama adalah ketuhanan di semua agama yang ada di dunia. Menurut Purmadi agama di ibaratkan seorang “perempuan”, pandangan setiap orang mengenai

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak thiyas tono, semarang, tanggal 11 november 2021

⁴¹ Wawancara dengan dengan Bapak Parmudi, Semarang, 9 Desember 2021.

perempuan mempunyai perbedaan masing-masing yang menjadi keyakinan mereka. Setiap agama mengajarkan sebuah kebaikan dan kedamaian, sebuah perbedaan adalah hal yang mutlak, bagaimana dalam perbedaan itu kita mengambil sebuah kesepakatan bersama titik temu dalam berbangsa dan bernegara, dalam ajaran islam di kenal dengan “*kalimatun sawa*”.

Resolusi konflik dalam studi agama-agama merupakan hal yang sangat penting, karena mengatasi sebuah konflik dengan unsur-unsur resolusi konflik berupa mediasi, negosiasi dsb. Pemahaman tentang agama yang mengajarkan kebaikan dan perdamaian di dalam masyarakat sangatlah penting sekali bagaimana menjalin kerukunan antar pemeluk agama dan pemeluk agama yang lain dengan menghindari sebuah konflik.⁴²

Masuknya unsur-unsur resolusi konflik dalam Studi Agama-Agama merupakan peran UIN Walisongo dalam perkembangan konflik-konflik Agama yang terjadi di Indonesia yang mana trendnya sekarang pasca reformasi banyak konflik keagamaan di dalam partai yang berbasis keagamaan. Sehingga di harapkan mahasiswa bisa menjadi mediator penyelesaian konflik-konflik yang terjadi di masyarakat. Persoalan-persoalan sosial ada di masyarakat yang bisa menimbulkan konflik atau perpecahan, menjadi media analisa konflik bagaimana menenangkan sehingga tidak malah menyebar meluas.

Selain itu pendewasaan diri pada masyarakat dalam beragama bahwa agama merajut keharmonisan, kedamaian, ramah dalam bersosial. Resolusi konflik di dalam menyelesaikannya mencari kesepahaman, kesepakatan, kecocokan sebagai iktikat baik dari agama masing yang di yakini.

“Bangsa damai terlahir dari Agama, Agama yang baik dari dialog Agama”

Resolusi konflik masuk dalam perdamaian agama, yang masyarakatnya kurang memahami agama lain, semestinya kedamaian terjadi ketika kita saling mengerti dan memahami, dari situ pembelajaran tentang agama-agama lain harus di pelajari keilmuannya.⁴³

Dalam aspek-aspek resolusi konflik terdapat lima langkah meraih kedamaian dalam konflik. Apapun sumber masalahnya lima langkah berikut ini mendasar dalam mengatasi kesulitan; (a) pengenalan, (b) diagnosis, (c) menyepakati suatu solusi, (d) pelaksanaan, (e) evaluasi.

⁴² Wawancara dengan Bapak Parmudi, Semarang, 9 Desember 2021.

⁴³ Wawancara Dengan Ibu Rohkmah Ulfa, tanggal 17 Desember 2021

Ada lima sifat⁴⁴ yang mendasar dari sebuah resolusi konflik, maka perlu manajemen konflik, sesuai kebutuhan apa yang terjadi di dalam konflik tersebut yaitu, *ingtrapersonal*, *interpersonal*, *intragroup*, *intergroup*, *intraorganisasi*, maupun *interorganisasi*.

Strategi mengatasi konflik intrapersonal dan intragroup (*interpersonal and intragroup conflict*) adalah dengan⁴⁵:

1. Dengan komunikasi yang baik menjakan terjalinya kerja sama yang sangat baik dengan orang lain yang diajak untuk bekerja sama.
2. Menumbuhkan rasa saling percaya satu sama lain, sehingga terjalinya silaturahmi yang santa erat bahwa kita saling membutuhkan satu salam lainnya.
3. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, sebagai kelebihan tersendiri dalam menghadapi suatu masalah.
4. Dapat mencari terobosan atau jalan keluar. Ketika menyelesaikan konflik yang tidak mampu diselesaikan maka dibutuhkan strategi trobosan dalam menghadapinya.
5. Adanya sikap percaya pada diri. Hal ini sangat perlu ketika tidak mampu menyelesaikan masalah yang dibutuhkan kepercayaan diri.

Strategi mengatasi konflik interpersonal dan intergroup (*interpersonal and intergroup Conflict*) adalah dengan:

1. Strategi kalah-kalah (lose-lose strategy) dua belah pihak sama-sama kalah, biasanya kedau belah pihak mengambil jalan tengah atau menggunakan jasa pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik. Dalam menyelesaikan konflik dalam berunding tidak dapat menemukan titik temu, maka pihak ketiga ikut andil dalam menyelesaikan konflik oleh pihak-pihak yang berkonflik.hasil kalah biasanya biasanya terjadi apabila konflik dimanaj dengan sikap menghindari, akomodasi, meratakan dana tau melalui kompromi ada dua tipe utama dalam campur tangan pihak ketiga yaitu: (a) Arbitrase (*arbitrasion*), arbitrase merupakan cara penyelesain konflik dengan kedua belah pihak melalui perjanjina yang sudah disepakati dibantu pihak ketiga sebagai penengah . (b) Mediasi (*Mediation*) proses negoisasi yang dibantu oleh pihak ketiga yaitu mediator secara langsung dengan mengidentifikasi masalah-masalah untuk mencapai kesepakatan.

⁴⁴Moch. Khafidz Fuad Raya, *RESOLUSI KONFLIK DALAM INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Empirik dan Potensi Riset Resolusi Konflik)* Jurnal JPH Volume 1, Nomor 1, Oktober 2016, h. 82

⁴⁵*Ibid*, h. 83

2. Strategi Menang-Kalah (*Win-Lose Strategy*), salah satu pihak yang berkonflik mengalami kemenangan dan kekalahan. Beberapa cara yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan *win-lose strategy* adalah sebagai berikut: (a) penarikan diri, yaitu proses penyelesaian konflik antara dua atau lebih pihak yang menang dan kalah agar tidak terjadi lagi pertikaian, gunanya untuk meredam agar konflik tidak terjadi lagi jika kedua belah pihak masih saling bertemu dalam keadaan suasana yang memanas, (b) taktik-taktik penghalusan dan damai, yaitu dengan melakukan tindakan perdamaian dengan pihak lawan untuk menghindari terjadinya konfrontasi terhadap perbedaan dan kekaburan dalam batas-batas bidang kerja (*jurisdictional ambiguity*), (c) bujukan, yaitu dengan membujuk pihak lain untuk mengubah posisinya untuk mempertimbangkan informasi-informasi factual yang relevan dengan konflik, karena adanya rintangan komunikasi (*miss-communication*) sehingga konflik tidak dapat terselesaikan, (d) taktik paksaan dan penekanan yaitu menggunakan kekuasaan formal dengan menunjukan kekuatan (*power*) melalui sikap otoriter karena dipengaruhi oleh sifat-sifat individu (*individual traits*), (e) taktik-taktik yang berorientasi pada tawar-menawar dan pertukaran persetujuan sehingga tercapai suatu kompromi yang dapat diterima oleh dua belah pihak, untuk menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan persaingan terhadap sumber-sumber (*competition for resources*) secara optimal bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
3. Strategi Menang-menang (*win-win strategy*), strategi ini penyelesaiannya konflik dengan menguntungkan semua pihak yang terlibat diartikan menang-menang. Penyelesaian ini menggunakan segala pengetahuan, sikap keterampilan dan komunikasi yang baik sehingga menciptakan kondisi yang aman, dihargai. Disisi lain juga dapat mengembangkan potensi dalam upaya menyelesaikan konflik.

Strategi mengatasi konflik intraorganisasi dan interorganisasi (*intraorganization and interorganization conflict*) adalah strategi untuk mengatasi konflik dalam organisasi dan antar organisasi. Strategi konflik ini biasanya menyatu dikarenakan tradisi yang sudah melekat pada hukum organisasi. Strategi intraorganisasi dan interorganisasi adalah dengan⁴⁶:

1. Pendekatan birokratis (*bureaucratic Approach*) pendekatan birokratis dalam organisasi bertujuan mengantisipasi konflik vertikal (*hierarchy*) diatasi dengan cara

⁴⁶ *Ibid*, h. 85

menggunakan hererki structural (*structhural hierarchical*). Konflik muncul karena adanya hubungan birokratis yang terjadi secara vertical dan untuk menghadapi konflik vertical medil ini, manajer cenderung menggunakan struktur hirarki (*hierarchical structure*) dalam hubungan secara otoritas. Konflik terjadi karena pipmpinan berupaya mengontrol segala aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh bawahannya. strategi untuk pemecahan masalah konflik seperti ini biasanya dipergunakan sebagai pengganti dari peraturan-peraturan birokratis untuk mengontrol pribadi bawahannnya.

2. Pendekatan intervensi otoritatif dalam konflik lateral (*Authoritative intervention in lateral conflict*). Bila terjadi konflik lateral, biasanya akan diselesaikan sendiri oleh pihak-pihak yang terlibat konflik. Kemudian jika konflik tersebut ternyata tidak dapat diselesaikan secara kontrultif, biasanya manjer langsung melakukan intervensi secara otoratif kedua belah pihak.
3. Pendekatan Sistem (*System Approach*) adalah mengkoordinasikan masalah-masalah konflik yang muncul dengan pendekatan istem kinerja, sistem pemasaran, sistem pembelajaran, sistem administrasi, dan lain-lain.
4. Reoeganisasi structural (*structural Reorganization*) adalah cara pendekatan dapat melalui mengubah sistem untuk melihat kemungkinan terjadinya reoorganisasi structural guna meluruskan perbedaan kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai kedua belah pihak, seperti membentuk wadah baru dalam organisasi non-formal untuk mengatasi konflik yang berlarut-larut sebagai akibat adanya saling ketergantungan tugas (*task interdependence*) dalam mencapai kepentingan dan tujuan yang berbeda sehingga fungsi organisasi menjadi kabur.

D. Isu-Isu keagamaan dan Resolusi Konflik dalam Studi Agama-Agama

Sebagai salah satu Prodi yang bernaungan di bawah Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Prodi Studi Agama-Agama diharapkan menjadi sebuah Prodi yang dapat menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat. Selain memberikan sumbangsih akademisi terkait keragaman agama dan budaya di Indonesia, Prodi ini juga diharapkan bersifat Pro-Aktif dalam mengelola keberagaman lintas iman dan menciptakan generasi muda yang terbuka dan tidak berpandangan radikal.

Di dalam kurikulum studi agama-agama mahasiswa harus mempunyai bekal menjawab isu-isu keagamaan dengan cara mengantisipasi konflik antar agama maupun konflik sosial

dengan dibekali capaian pembelajaran bidang sikap, pengetahuan dan keterampilan disini yang dimaksud bidang sikap dari pembelajaran yang kita pelajari ada berbagai sikap 1. Positif 2. Empati 3. Toleransi 4. Pluralis 5. Inklusif 6. Kepedulian sosial 7. Jujur 8. Berimbang 9. Adil 10. Terpercaya

Yang kedua ada bidang pengetahuan yang dimaksud mampu mengidentifikasi berbagai konflik yang berlandaskan etika didalam capain pembelajaran kurikulum studi agama-agama tertuang dalam kurikulum resolusi konflik dan mediasi, di dalam pengetahuan kurikulum tersebut ada beberapa pengetahuan mengenai ilmu komunikasi, pengetahuan komunikasi nir kekerasan, pengetahuan tentang teori konflik dan resolusi konflik dan dibelakasi bagaimana cara yang baik tentang teknik mediasi. Disitulah mahasiswa dibekali pengetahuan berdasarkan etika akademik.

Yang ketiga ada bidang keterampilan ini kurikulum menyiapkan mata kuliah yang berdasarkan keterampilan yang menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatff dalam pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai bidang keahliannya yaitu teknik mediasi. Negoisasi dan manajemen konflik dan komunikasi nir kekerasan dan bidang keahlian di jurusan studi Agama-Agama.

Dari berbagai bidang pembelajaran studi agama-agama memiliki rencana pembelajaran siswa dengan adanya pelaksanaan di dalam kelas. Untuk mencapai capaian kurikulum yang telah di programkan.

Kehadiran konflik dan kekerasan dalam sejarah manusia senantiasa mengharuskan bahwa yang harus menjadi prioritas adalah lembaga pendidikan. Sebagai salah satu cara dalam menyelesaikan konflik dan perlawanan dari bentuk kejahatan dari peperangan. Bahwasnya perdamaian adalah kontribusi masyarakat sebagai jalan untuk kerja sama dengan masyarakat yang memiliki perilaku budaya yang berbeda. Dalam hal ini pendidikan menjadi dasar pembentukan kultur perdamaian pada setiap peserta didik. Dengan demikian memberikan pemahaman bagaimana akar dari kekerasan dan kemudian diberikan pengetahuan baru tentang isu kritis sebagai jalan alternative, dengan cara menjaga perdamaian (*peacemaking*), dan menciptakan perdamaian (*Peacemaking*), dan membangun perdamaian (*Peacebuilding*).⁴⁷

Di jurusan Studi Agama-Agama terdapat mata kuliah yang bisa menjadi solusi terjadinya konflik maupun konflik yang belum muncul dipermukaan. Terdapat di mata kuliah

⁴⁷ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education*, h.123.

program analisis konflik yang termuat di mata kuliah resolusi konflik, analisa konflik, konflik sosial Indonesia, peace education, Agama dan HAM, human security, dialog antar agama budaya dan komunikasi nir kekerasan

Proses pengajaran dalam resolusi konflik dan perdamaian sangat melibatkan semua dimensi: Kognitif, Efektik dan Psikomotorik dimana ranah tersebut saling berkaitan satu sama lain, mengajarkan perdamaian akan memberikan manfaat praktis. Dimana pemikiran kritis yang mendorong adanya perubahan pribadi dan struktur sosial yang diperlukan juga dapat mengubah banyak masalah yang berhubungan dengan kekerasan ke alternative tanpa kekerasan menuju perdamaian abadi. Ini penting dilakukan sebab terjadinya kekerasan dalam perang berdampak buruk terhadap generasi yang tak terhitung jumlahnya, serta kerugian materi dan kerusakan lingkungan. Melihat beragam peristiwa bahwa kehadiran kurikulum tentang damai dapat mengubah pola pikir masyarakat yang berdasarkan kedamaian.

Kurikulum 2020 di dalamnya menambahkan mata kuliah-mata kuliah yang belum pernah diajarkan dahulu, kini menambahkan mata kuliah mengenai analisa konflik, kearifan local, agama-agama lokal untuk mengenalkan kepada mahasiswa bahwa di Indonesia tidak hanya 6 saja yang biasa di ketahui masyarakat umum. Selain mempelajari tentang agama-agama lokal, mahasiswa di berikan pengetahuan tentang gerakan-gerakan syiar agama yang menggunakan metodenya masing masing dalam syiar agama, baik itu agama islam dan agama lainnya terkait pergerakan syiar keagamaan.

Peran resolusi konflik agama mengenai isu-isu di era digital sangat penting, bagaimana mahasiswa bisa mengetahui dan menganalisa konflik yang terjadi di media masa ataupun media sosial, mahasiswa bisa melihat pendekatan tidak secara sempit tetapi bisa secara luas dalam memandang konflik-konflik yang terjadi⁴⁸.

Dalam kurikulum resolusi konflik dapat membekali mahasiswanya dengan cara melaksanakan apa yang telah dipelajari. Kurikulum dapat membekali mahasiswa timbulnya isu-isu keagamaan dan mampu menjadi aktor-aktor perdamaian dengan pembelajaran resolusi konflik, khususnya dengan praktik keagamaan.⁴⁹

Resolusi konflik adalah salah satu kontribusi jurusan Studi Agama-Agama yang dapat dimiliki semuanya dengan dibekali toleransi yang bagus dan mampu berdialog dengan agama lain dan melaksanakan acara-acara lintas agama.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sukendar, semarang, 8 november 2021

⁴⁹ *Ibid*

Dalam menganalisis tentang fenomena keagamaan menjadi perhatian penting di kalangan masyarakat, namun demikian tentunya dengan menganalisis dan mengetahui isu-isu konflik bukanlah pekerjaan yang sangat mudah adanya kaitan dengan isu-isu ekonomi, politik, dan budaya. Isu-isu konflik yang bernuansa agama dapat menimbulkan sentiment negative dari kalangan kepercayaan lain yang tidak terima dengan pelabelan mengenai kategori yang timbul dengan kekerasan atas nama agama.

Isu-isu konflik keagamaan secara tidak langsung menjadi isu yang sangat sensitive, karena bisa menyinggung ajaran doktrin agama lain. Isu korupsi adalah salah satu contoh kecil yang dapat dijadikan gambaran sebagai bagian dari isu moral yang masuk dalam kategori isu keagamaan. Apalagi sampai melibatkan atau mengatasnamakan kelompok keagamaan tertentu untuk mengekspresikan sebuah slogan antikorupsi yang menyangkut dorongan dalam upaya pemberantasan korupsi. Berkaitan dengan isu-isu konflik keagamaan yang sering terjadi di Indonesia, agaknya kita perlu mengetahui secara detail kategori isu-isu konflik yang menyebabkan terjadinya konflik keagamaan sehingga semakin tidak terkendali oleh aparat keamanan..⁵⁰

Pertama, isu sectarian, yaitu isu-isu yang melibatkan perseteruan terkait dengan interpretasi atau pemahaman ajaran dalam suatu komunitas agama maupun status kepemimpinan dalam suatu kelompok keagamaan. Dalam islam, misalnya munculnya kelompok Ahmadiyah, Syiah, Gafatr, Lia Eden, dan al-Qiyadah al-Islamiah sebagai bagian dari kelompok keagamaan yang seringkali memicu berbagai insiden protes maupun kekerasan, baik yang dilakukan oleh kelompok keagamaan maupun warga masyarakat secara umum. Sementara dalam komunitas Kristen, terdapat konflik kepemimpinan Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang dapat dijadikan contoh sekaligus mewakili isu sectarian yang berkembang pesat di Indonesia.

Kedua, isu komunal, yaitu isu-isu yang melibatkan perseteruan atau pertikaian antar komunitas agama, seperti konflik Muslim-Kristen, maupun perseteruan antar kelompok agama dengan kelompok masyarakat lainnya yang tidak bisa selalu diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok agama tertentu. Isu yang termasuk isu komunal adalah seperti penodaan atau penistaan agama dan kasus karikatur tentang nabi Muhammad. Perseteruan atau bentrok tidak dapat diidentifikasi berasal atau mewakili komunitas keagamaan yang sama, juga bisa masuk dalam kategori isu ketarian. Isu komunal ternyata tidak dalam konteks komunitas agama, tetapi

⁵⁰ Wim Beuken, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, terj. Imam Baihaqi, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2003), h. 8

juga menyangkut identitas seperti ras, agama, etnis, budaya. Masalahnya adalah isu komunal selalu terkait dengan kepentingan identitas dengan kepentingan negara.

Ketiga, isu terorisme, yaitu isu yang terkait dengan aksi-aksi serangan teror dengan sasaran kelompok keagamaan atau hak milik kelompok agama tertentu, maupun serangan teror yang ditunjukan terhadap warga asing maupun hak milik pemerintah asing. Tindakan kekerasan ini kerap disebut juga sebagai tindakan terorisme keagamaan (*religious terrorism*) yang oleh Juergensmeyer⁵¹ dipandang sebagai “tindakan simbolik” atau *performance violence* ketimbang suatu tindakan taktis atau strategis. Ketika isu terorisme dianggap sebagai isu keagamaan, maka dampaknya akan berakibat pada disharmonisasi antara pemeluk agama tertentu. Padahal, sejarah isu terorisme bukanlah berawal dari isu agama sebagaimana yang banyak disalah artikan oleh berbagai kalangan dari dunia barat.

⁵¹ *Ibid*, h. 15

BAB IV

SIGNIFIKANSI UNSUR-UNSUR RESOLUSI KONFLIK TERHADAP KURIKULUM STUDI AGAMA-AGAMA TAHUN 2017-2020

A. Desain Kurikulum Studi Agama-Agama UIN Walisongo Yang Menekankan Resolusi Konflik

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara (interview) kepada informan kepala jurusan, sekretaris jurusan, dosen Studi Agama-Agama. Dalam hal ini penulis mengetahui banyak mengetahui desain kurikulum Studi Agama-Agama tahun 2017-2020.

Desain kurikulum di dalam Studi Agama-Agama tahun 2017 merupakan perubahan nomenklatur dari studi Perbandingan Agama menjadi Studi Agama-Agama sesuai Surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 521 tahun 2017 tentang penyesuaian Nomenklatur Program Studi pada Universitas Islam Negeri Walisongo terkait perubahan nomenklatur jurusan Perbandingan Agama berubah menjadi Studi Agama-Agama.⁵²

Aspek perdamaian dan resolusi konflik dalam kurikulum 2017 dan 2020 mengenai Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) bagaimana dalam praktek tersebut mahasiswa melakukan praktek langsung dalam menyelesaikan masalah berupa praktek mediasi langsung dengan membuat kelompok-kelompok kecil yang sudah di bagi, dan mendokumentasikan dalam bentuk video yang nantinya di laporkan kepada pembimbing (PPL). Mengadakan seminar tentang mediasi yang dilakukan di pengadilan (Litigasi) dan mediasi di luar pengadilan (Non Litigasi) di dalam seminar tersebut mahasiswa di ajarkan praktek dalam bermediasi berupa runtutan mediasi dari awal sampai hasil mediasi tersebut, dengan Narasumber Bapak H. Joko Triharyanto, S.Ag., M.H. sebagai anggota Balai Lembaga Penelitian dan Pengembangan Agama di Kota Semarang dan Bapak Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag. sebagai Anggota Walisongo Mediation Center.

Praktek lainnya, mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Studi Agama-Agama, berupa Forum dialog antar Umat Beragama, bahwa dalam acara tersebut menjalin kebersamaan, kesepahaman bersama dalam menciptakan perdamaian antar Umat Beragama, Camp Kebangsaan Pemuda Lintas Iman, poin yang di dapat dari acara tersebut yaitu harus memahami bahwa suatu perbedaan itu hal yang mutlak, mewujudkan perdamaian dengan

⁵² Dokumen Kurikulum 2020 Studi Agama-Agama

mencintai manusia dan alamnya, bahwa alam merupakan faktor utama dalam mewujudkan perdamaian, jika alam dirusak dan terbengkalai, manusia akan menderita. Sedangkan kita tahu bahwa perdamaian tidak tercipta jika masih ada kata derita dalam kehidupan. Kegiatan silaturahmi kebangsaan bersama (PELITA) persaudaraan Lintas Iman, karnafal Paskah, Pondok Damai.⁵³

Melihat perkembangan bangsa Indonesia yang sangat banyak keragaman baik Agama, Budaya, Ras, Bahasa dan lainnya. Menjadikan sangatlah mudah terjadinya konflik, maka dengan itu bagaimana caranya dalam hal ini pencegalah terjadinya konflik bisa di antisipasi mulai dari sekarang. Mata kuliah Resolusi Konflik merupakan mata kuliah yang wajib di ambil oleh mahasiswa studi agama-agama.

Lahirnya Studi Agama-Agama UIN Walisongo di prakarsai oleh Walisongo Mediation Center (WMC), bahwa WMC sendiri lahir ketika indonesia terjadi Reformasi yang mana ketika itu perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat menjadi muncul di permukaan, identitas-identitas yang beragam kepentingan yang beragam baik secara politik dan identitas itu sangat bebas di ekspresikan di permukaan baik lewat media sosial. Dimana pada Orde Baru ruang berekspresi sangat terbatas karena pada Orde Baru itu ruang demokrasi itu sangat kecil, Pasca reformasi ruang demokrasi itu sangat terbuka bahwa ekspresi identitas, gagasan, pikiran, kebudayaan, keyakinan itu menjadi sangat terbuka, tetapi keterbukaan itu butuh kedewasaan, kebebasan juga butuh kedewasaan. Karena keterbukaan dan kebebasan yang tidak di dukung dengan mentalitas demokrasi itu sangat beresiko. Resiko disini adalah benturan antar identitas, kepentingan itu sangat luar biasa keras dan sangat luar biasa potensi konflik yang akan terjadi dan itu benar terjadinya konflik antaranya konflik personal dan bahkan konflik komunal yaitu konflik antar etnis, antar agama. Dari situ penyelesaian konflik harus di eksplorasi supaya bisa menemukan alternative-alternatif penyelesaian, disamping juga untuk mewujudkan perdamaian di tengah masyarakat.

Dari situ (WMC) itu lahir dengan alasan bahwa Perguruan tinggi harus punya kontribusi bagaimana harus membangun mentalitas praktis, mentalitas yang matang untuk menghadapi perbedaan-perbedaan identitas baik perbedaan agama, suku, ras, kepentingan politik dll. Selain itu WMC lahir itu untuk menemukan alternative dalam menyelesaikan sengketa. Jadi salah satu alternative penyelesaian sengketa yang belum populer di negara Indonesia yaitu Mediasi, maka dari itu wujud kontribusi yang di inginkan yaitu mewujudkan

⁵³ Dokumen Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama

peradaban dan kemanusiaan yang bisa dewasa menerima perbedaan di masyarakat Indonesia maka lahirlah Walisongo Mediation Center (WMC).

Maka dari itu Studi Agama-Agama lahir dengan inisiasi (WMC) bahwa kurikulumnya yang mendesain awalnya adalah anggota WMC dan juga yang mengajar. Kurikulumnya yang di ajarkan sekarang ini tidak luput dari Filsafat ilmu yang telah di bangun terlebih dahulu dari Ontologinya, Epistemologinya, dan Aksiologinya dan ini saling berkaitan untuk mewujudkan kurikulumnya yang sudah di ajarkan di Studi Agama-Agama yang tidak lain adalah bahwa mewujudkan mahasiswa untuk mengerti Alternatif Penyelesaian Sengketa dalam konflik yang terjadi dan juga mengajarkan kedewasaan berdemokrasi yang dewasa dalam perbedaan, keterbukaan, dan kebebasan.⁵⁴

Resolusi konflik adalah cara untuk menyelesaikan konflik dengan pihak-pihak yang berkonflik secara sukarela. Resolusi konflik juga memberikan kesempatan bagi yang berkonflik untuk menyelesaikan persoalan dengan individu tanpa harus melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral, dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik guna menyelesaikan masalahnya. Dengan tujuan agar pihak yang berkonflik bisa menyelesaikan secara efektif, tanpa ada paksaan dengan adanya solusi untuk menyelesaikan konflik

Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih bagus lebih demokrasi dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh diri sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral, dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik guna menyelesaikan masalahnya

Resolusi konflik adalah sebuah teori-teori yang digunakan dalam penyelidikan secara percobaan dengan mengetahui sifat-sifat konflik, lalu digunakan sebagai cara penyelesaian konflik atau upaya penanganan adanya konflik. Meresolusi konflik bertujuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai sehingga tidak menimbulkan suatu kekerasan dalam menyelesaikan konflik,

Berdasarkan hal ini, muncul ide untuk mendesain konsep pendidikan resolusi konflik agar setiap orang mampu mengelola, menghadapi dan menyelesaikan konflik. Pendidikan resolusi konflik sebenarnya adalah kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh individu, organisasi masyarakat, keluarga atau lembaga pendidikan. Yang mudah dipahami dan dimengerti di dunia pendidikan. Pendidikan resolusi konflik merupakan program pendidikan

⁵⁴ Wawancara Dengan Bapak Musahadi, Tanggal 20 Desember 2021.

yang dipilih dalam mendidikan mahasiswa agar dapat mengatasi, megelola dan memecahkan konflik secara konstruktif.⁵⁵

Bahwa kurikulum 2017 memiliki tujuan bagaimana mahasiswa paham dan mengerti tentang agama-agama yang ada di Indonesia dengan melalui pengajaran mata kuliah yang berkaitan dengan agama, mahasiswa juga paham bagaimana bisa timbulnya konflik dari menganalisis setelah mempelajari hal-hal yang bisa menjadi konflik dari masing-masing agama.

Maka dengan itu sebagaimana pedoman penyusunan kurikulum perguruan tinggi maka dari itu prodi Studi Agama-Agama kampus UIN walisongo mengajarkam mata kuliah berbasis resolusi konflik yang di dalamnya banyak mata kuliah pendukung terkait konflik, dan mediasi sebagai pengetahuan mahasiswa dalam mengatasi terjadinya konflik yang ada di masyarakat ataupun untuk dirinya sendiri. Tujuannya berupa kontribusi UIN walisongo terhadap negara Indonesia, untuk kurikulum yang diterapkan disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan masyarakat.⁵⁶

Desain kurikulum yang menekankan resolusi konflik merupakan desain sesuai dengan kebutuhan di era sekarang, bahwa dalam kebutuhannya kurikulum yang berbasiskan resolusi konflik dan perdamaian di pandang sangat signifikan untuk mengatasi terjadinya konflik, menjadi solusi dalam penyelesaian konflik dari banyaknya konflik yang terjadi di masyarakat baik skala lokal dan nasional dengan berbagi model penyelesaian.

Kurikulum 2020 merupakan hasil dari evaluasi kurikulum terdahulu untuk pembaharuan penyesuaian di zaman sekarang, basisnya kurikulum 2020 pada penambahan dari keputusan pemerintah terkait merdeka belajar – kampus merdeka juga adanya tujuan *Green Campus* dengan *unity of sciences* pengintegrasian ini sesuai kondisi sekarang bahwa era globalisasi dan digitalisasi yang perkembangannya sangat cepat dan berbagai konflik baru yang berbasis digital juga bermunculan yang mengakibatkan konflik baru, pendekatannya dalam resolusi konflikpun mulai berkembang juga, bagaimana resolusi konflik menjadi solusi menghadapi masalah secara harmonis tidak adanya kekerasan yang terjadi.

Kurikulum merdeka belajar-kampus merdeka ini membekali mahasiswa untuk bisa melatih dirinya melihat perkembangan zaman supaya tidak ketinggalan tentang digitalisasi, resolusi konflik dalam ruang digital masih belum berperan secara signifikan dalam mengatasi konflik di dunia maya, baik berupa konflik, keyakinan, sosial, rasisme, dan lainnya. Menjadi

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak thiyas tono, semarang, tanggal 11 november 2021

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sukendar, semarang, 8 november 2021

jalan tengah yang harmonis untuk menyelesaikan konflik dengan jalan yang tanpa kekerasan merupakan resolusi konflik.

Dalam desain kurikulum Prodi Studi Agama-Agama memiliki poin-poin yang menjadi relevan dalam era sekarang ini;

- a. Melihat perkembangan isu-isu agama, kebangsaan dan peradaban.
- b. Adanya mata kuliah-mata kuliah baru berbasis resolusi konflik yang diajarkan dengan perkembangan di era sekarang.
- c. Adanya program praktik resolusi konflik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam program fakultas.
- d. Kurikulum sangat signifikan terkait keadaan Indonesia yang beragam keanekaragaman ini menjadi salah satu sumbangsih terhadap negara.
- e. Memiliki visi Unity Of Sciences kesatuan ilmu untuk kemanusiaan dan peradaban.

Melihat sejarah studi agama-agama, menjadi jalannya penyelesaian konflik, maka mahasiswa di bekali pemahaman tentang resolusi konflik yang di dalamnya tau bagaimana manajemen konflik, analisis, konflik, problem konflik yang terjadi. Memberikan wawasan yang lebih luas tentang resolusi konflik, mempelajari agama-agama yang ada di Indonesia baik agama ataupun kepercayaan local masyarakat Indonesia juga terkait isu-isu konflik yang baru terjadi berupa radikalisme dan terorisme, dalam kurikulum 2020 basisnya resolusi konflik dan mediasi bahwa mahasiswa di latih bisa di selesaikan konflik dengan jalan mediasi.⁵⁷

Secara umum kurikulum Studi Agama-Agama tetap mengacu kepada Ilmu Perbandingan Agama, resolusi konflik menjadi aspek yang bertujuan untuk membekali mahasiswa agar mampu menjadi juru damai konflik-konflik berbasis agama. Bahwa setiap kurikulum harus relevan dengan tujuannya mengikuti perkembangan zaman yang berkembang.⁵⁸

Signifikansi unsur-unsur resolusi konflik kedalam kurikulum studi agama-agama sangatlah membantu sumbangsih kepada masyarakat dari UIN walisongo dalam peranannya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang di butuhkan masyarakat peranannya dalam hal perdamaian. Resolusi konflik dalam hal ini menjadi unsur-unsur penting dalam mengatasi apabila ada terjadinya konflik yang terjadi di masyarakat bisa menjadi solusi dalam penanganan dengan jalan damai dan harmonis sekaligus menghindari terjadinya kekerasan yang menimbulkan korban yang tidak di inginkan.

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Nasihul Amin tanggal 16 November 2021.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Afnan Anshori, tanggal 17 Desember 2021

Menurut ismatu Ropi⁵⁹, Dosen (generasi) muda Perbandingan Agama, memiliki persepektif yang kritis menyangkut “*dunia comparative religion*” dan “*dunia religious studies*” menurutnya Studi Agama-Agama dapat dilihat dalam tiga perspektif pokok. Pertama, apa yang disebut sebagai *theological studies*, yakni bagian bagian tertentu dari agama belajar agama sangat berkembang di masyarakat dalam keinginan beragama.

Kedua, *comparative religion*, yakni elemen-elemen satu agama tertentu- seperti yang ada pada *theological studies* dibandingkan dengan elemen-elemen agama lain. Namun, yang sering terjadi, perbandingan itu dilakukan dari sudut pandang “agama besar” atau dari satu persepektif agama tertentu” ketika melihat agama-agama lain. Persepektif ini pernah lama mendominasi kajian *comparative religion* di dunia Kristen barat. Model studi ini bersifat prespektif, dalam pengertian halus ada elemen-elemen tertentu sebagai alat untuk mengukur agama lain.

Ketiga, *religious studies*. Menurut Ismet⁶⁰ Maka dibandingkan dengan *religionwissenschaft* atau *science of religion* yang dulu di gagas Max Muller, istilah dan pengertian *religious studies* sesungguhnya memiliki kemiripan dan semangat yang sama. Perbedaan pokoknya adalah bahwa dalam *religionwissenschaft* saat itu agama dilihat dalam satu perspektif sekaligus. Satu komunitas agama misalnya, dapat didekati melalui sejarah komunitas itu (historis) penghayatan atau pengealaman keagamaan mereka (psikologis) interaksi sosial keagamaan mereka (sosiologis) dengan komunitas lain, prosesi ritual dan cara pemaknaan mereka atas simbol-simbol keagamaan (antropologis) dan lain-lain.

B. Mahasiswa Studi Agama-agama UIN Walisongo Sebagai Agen Resolusi Konflik.

Negara kesatuan republic Indonesia memiliki keberagaman yang beranekaragam etnis, Bahasa, Agama, dan kebudayaan dan status sosial. Dengan beraneka ragam ini dapat menjadi mengikat satu sama lain namun dapat menjadi penyebab terjadinya saling berbenturan antar, budaya ras, etnik agama, dan nilai-nilai hidup.

keragaman budaya merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam dan kelompok dengan membawa perilaku budaya memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

⁵⁹ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015), h. 390-391

⁶⁰ *Ibid*, h. 400

Indonesia yang Bergama ini dengan berbagi perbedaan dari suku, ras, agama dan Bahasa yang mengakibatkan adanya konflik. Kekerasan bisanya yang terjadi masyarakat yang bersumber dari antar kelompok yang meledak secara spontan di berbagai kalangan di Indonesia, berapa akrabnya penilaian negatif anatara kelompok dan rendahnya saling pengertian antar kelompok.

Bencana kemanusiaan yang ada di Indonesia cenderung berkembang luas dari berbagai jenis dan pelakunya yang diakibatkan oleh konflik yang berbasis kekerasan. Hal ini yang menjadi sulit dalam menangani konflik dengan kerugian sosial, ekonomi dan politik, dengan masalah yang terus bermunculan dan silih berganti yang menunjukkan betapa rendahnya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara Indonesia, betapa kenatalnya prasangka dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok.

Jurusan Studi Agama-agama merupakan Lembaga formal perguruan tinggi yang berkonsentrasi dalam bidang Resolusi konflik dan Latar Keagamaan yang mencetak Generasi cerdas dalam bidang Resolusi Konflik. Yang bekerja sama dengan (WMC) dalam melakukan training-trening dalam alternative penyelesaian sengketa yang sudah mendapatkan sertifikasi oleh Mahkamah Agung (MA).

Konflik dan kekerasan suatu hal yang tidak bisa dihindari di lingkungan masyarakat. Kondisi yang di sebabkan oleh kekeliruan dalam menanganani konflik merupakan faktor pemicu konflik. Adanya Konflik yang terjadi Sebab adanya bentuk kekerasan yang belum terselesaikan. Konflik telah mencapai kekerasan diakibatkan diatangi secara keliru dan konflik telah diabaikan.

Berdasarkan hal ini, mendesain pendidikan resolusi konflik dalam gagasan yang mampu menghadapi, mengelola dan menyelesaikan konflik. Pendidikan resolusi konflik sebenarnya aktivitas yang selalu ditemui dalam masyarakat baik keluarga organisasi masyarakat maupun pada individu masing-masing. Secara praktis dalam aplikasi pendidikan formal, yang di progamkan yang mampu mendidik mahasiswa agar bisa mengatasi atau memecahkan konflik secara konstruktif.⁶¹

Pendidikan tinggi UIN walisongo di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada Program studi agama-agama dalam kajiannya tentang resolusi konflik dan mediasi sebagai solusi dalam mengatasi konflik yang terjadi di Indonesia. Mahasiswa di bekali tentang ilmu-ilmu resolusi konflik sebagai konsentrasi utama pada jurusan tersebut, yang menekankan moderasi beragama.

⁶¹ Wawancara dengan bapak Nasihul Amin tanggal 16 November 2021.

Kurikulum 2017-2020 mengajarkan hal-hal baru tentang resolusi konflik terhadap perkembangan sesuai zamannya, bagaimana resolusi konflik di kemas sedemikian rupa sesuai dengan era sekarang yang menjadi wawasan bagi mahasiswa dalam hal ilmu pengetahuan dan pelaksanaannya. Mahasiswa diberikan pemahaman yang moderat yang selalu menjunjung tinggi sikap yang toleran dalam keterbukaan keberagaman (inklusivisme). Beragama dan beragama tidak menghalangi di untuk menjalankan kerja sama dengan asas kemanusiaan. Menyakini agama islam agama yang benar meskipun kita di islam memiliki berbeda madzhab, dengan tidak berarti harus melecehkan orang lain, sehingga akan terjadi persaudaran yang tentram dan damai dalam beragama maupun beragama. Sebagaimana yang di contohkan nabi muhamad SAW ketika dakwah di Madinah.

Peran mahasiswa dalam kurikulum 2017 dan 2020 sangat signifikan dalam dunia perdamaian yang menjadikan mereka garda terdepan dalam perdamaian saat adanya konflik yang terjadi baik skala individu, lokal, dan nasional, materi-materi yang di ajarkan di studi agama-agama untuk menciptakan mahasiswa yang mahir dalam penyelesaian konflik dengan berbagai pendekatan yang sudah di ajarkan kepada mereka. Tujuan dari kurikulum 2017 dan 2020 menekankan resolusi konflik, moderasi beragama, dan merdeka belajar- kampus merdeka, desain kurikulum sesuai dengan perkembangan globalisasi dan digitalisasi ilmu pengetahuan.⁶²

Mahasiswa Studi Agama-Agama sebagai agen resolusi konflik merupakan tujuan dari Studi Agama-Agama yang mana menjadikan mahasiswanya mengerti betul tentang situasi yang di alami bangsa Indonesia dengan berbagai pemahaman dan beragam ras, suku, budaya, agama kepercayaan masing-masing. Maka dari itu perlajaran tentang resolusi konflik yang di ajarkan tidak hanya sebagai teori semata, dengan ada praktek-praktek langsung, terjun di masyarakat berupa pelatihan-pelatihan yang di adakan untuk menunjang mahasiswa Studi Agama-Agama mahir dalam bidang resolusi konflik yang sangat di butuhkan masyarakat dan bangsa Indonesia.⁶³

Kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama

No	Kegiatan	Keterangan	Jumlah
----	----------	------------	--------

⁶² Wawancara dengan Bapak Sukendar, Semarang, 8 November 2021

⁶³ Wawancara dengan bapak Nasihul Amin tanggal 16 November 2021.

1	Forum dialog antar umat beragama	Acara tersebut menjalin kebersamaan, kesepahaman, dan perdamaian antar Umat Beragama	Pengurus HMJ dan mahasiswa Studi Agama-Agama
2	Camp Kebangsaan Pemuda Lintas Iman	Acara tersebut memahami bahwa suatu perbedaan itu hal yang mutlak, mewujudkan perdamaian dengan mencintai manusia dan lain, bahwa alam merupakan faktor utama dalam mewujudkan perdamaian, jika alam rusak dan terbengkalai, manusia akan menderita	Pengurus HMJ dan Mahasiswa Studi Agama-Agama
3	Silaturahmi kebangsaan bersama (PELITA) persaudaraan lintas iman	Acara tersebut untuk menjalin persaudaraan berbeda keyakinan, bertoleransi antar umat beragama	Pengurus HMJ dan Mahasiswa Studi Agama-Agama
4	Karnafal Paskah	Acara tersebut untuk menghargai, dan menghormati keyakinan atas dasar toleransi	Pengurus HMJ dan Mahasiswa Studi Agama-Agama
5	Pondok Damai	Acara tersebut di adakan oleh PELITA yang mana 6 agama besar di Indonesia, untuk saling mengenal satu sama lain, kita bersaudara atas kemanusiaan, dengan berbagai perbedaan dan keyakinan.	Pengurus HMJ dan mahasiswa Studi Agama-Agama

Masing-masing Studi Agama-Agama di Indonesia diharapkan punya ciri khas yang membedakannya dengan Studi Agama-Agama yang lain, kita memilih ciri khas resolusi konflik karena saat itu UIN Walisongo mempunyai Walisongo Mediation Center dengan sumber daya manusia (SDM) yang memadai di bidang mediasi dan resolusi konflik. Di UIN Walisongo mahasiswa tidak hanya mengkaji sejarah dan doktrin agama-agama secara umum tetapi juga doktrin dan ajaran agama-agama tentang perdamaian serta bagaimana agama-agama itu berperan dalam penyelesaian konflik. Jadi, mahasiswa punya kompetensi sebagai agen resolusi konflik dan perdamaian itu nilai plus dari lulusan Studi Agama-Agama yang tidak ada di tempat lain.⁶⁴

Merespon Isu-isu keagamaan yang terjadi di Indonesia dan dunia mejadikan mahasiswa tanggap akan hal-hal yang terjadi, mencari Solusi Kasu-kasus keagamaan dengan mendesain kurikulum yang relevan dengan era sekarang, menggandeng Lembaga Walisongo Mediation Center (WMC), dan mengadakan Kegiatan Ilmiah berupa kemanusiaan, toleransi, dan perdamaian.

Untuk mewujudkan mahasiswa sebagai agen resolusi konflik, perlu ada studi jenjang lanjutan berupa Magester Studi Agama-Agama (S2) untuk menjadikan pembelajaran lebih mendalam lagi bagi mahasiswa yang ingin menjadi agen resolusi konflik dengan penambahan pengadaan Konsultan Perdamaian agama dengan sertifikasi dari Mahkamah Agung sehingga mahasiswa mempunyai peluang setelah lulus nantinya, mengadakan pelatihan atau hal-hal lain yang berkaitan agen perdamaian yang menjadi ke inginan dari studi agama-agama kampus UIN walisongo.⁶⁵

Era sekarang dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat tanpa adanya pengetahuan yang mumpuni, karena banyaknya oknum-oknum di media maya yang sangat bebas perlunya kontrol dan edukasi terhadap informasi-informasi yang perlu di uji kebenarannya, ini juga merupakan konflik-konflik yang terjadi di era sekarang banyak berita bohong (hoax) berkeliaran di media sosial ini menjadikan isu-isu konflik. Disini mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang hadir dengan ilmu yang sudah dia ajarkan di kampus.

Bahwa kurikulum 2017 dan 2020 mengajarkan mahasiswa Studi Agama-Agama menjadi agen perdamaian dengan melihat perkembangan zaman, untuk itu perlunya adanya fasilitas penunjang sebagai kerja sama dalam dunia resolusi konflik sebagai langkah

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Afnan Anshori, tanggal 17 Desember 2021

⁶⁵ Wawancara dengan dengan Bapak Parmudi, Semarang, 9 Desember 2021

pembekalan tidak hanya teoritis melainkan terjun langsung dan ikut andil dalam penyelesaian konflik yang terjadi atau yang akan terjadi bisa juga melihat isu-isu konflik yang akan terjadi.

Kurikulum yang di bangun Studi Agama-Agama pada awal-awal yang di rumuskan oleh anggota Walisongo Mediation Center (WMC) berupa Agama dan Perdamaian dengan pengenalan terkait resolusi konflik yang di dalamnya di bekali tentang alternative penyelesaian sengketa di samping mewujudkan kedewasaan masyarakat terhadap sebuah perbedaan, keterbukaan, dan kebebasan. Jadi rumusan-rumusan resolusi konflik sudah ada muatannya ketika jurusan Studi Agama-Agama itu buat, yang melopori adalah Walisongo Mediation Center (WMC). Dari pada itu mahasiswa harus bisa memahami dari teori, metode, dan fungsi dari apa yang sudah di pelajari di kampus.⁶⁶

Melihat kondisi konflik yang terjadi, baik agama, budaya, ras, suku, dan lainnya, konflik yang trend berbasis pemahaman keagamaan salah terus menjadi keras terhadap agama yang hanya di pahami secara tekstual semata, menjadikan dia ikut dalam gerakan radikalisme yang biasa disebut kelompok terorisme. Selain itu konflik yang terjadi karena ketersinggungan tentang ras yang berbeda dengan tidak berhati-hati dalam berkata-kata di era sekarang ini bisa menimbulkan gejolak konflik berupa rasisme. Dalam kepentingan politik, konflik juga bisa terjadi dengan keinginan menduduki sebuah jabatan tertentu, menjaring pendukung yang fanatik dengan menumbuhkan isu-isu yang bisa membuat tujuannya tercapai. kebutuhan agen perdamaian dengan melihat fakta-fakta yang terjadi di lapangan banyaknya konflik yang terjadi dengan data-data di antaranya bom bunuh diri yang terjadi depan gereja katedral Makasar Sulawesi Selatan (28/3/21) yang menjadi korban 20 orang. Pelakunya adalah sepasang suami istri, ini menunjukan bahwa pemahaman keagamaan yang mereka pahami sangatlah keliru.

Kebutuhan yang di butuhkan Indonesia dalam agen perdamaian, melihat kondisi yang di alami sekarang sungguh sangat perlu dan banyak hamper di setiap kota dan kabupaten di seluruh indonesia seharusnya ada sebuah komunitas sebagai agen perdamaian, yang mungkin masih sedikit sekali peminat untuk menjadi mahasiswa di Studi Agama-Agama. Melihat potensi kedepan yang mana perkembangan zaman sangat pesat digitalisasi dengan masyarakat yang beragam, ini menjadi tantangan bagi Mahasiswa Studi Agama-Agama bisa melihat dan menganalisis perkembangan konflik yang terjadi di Indonesia yang akan datang. Maka dari itu kebutuhan agen perdamaian yang di butuhkan Indonesia sangatlah banyak dengan kualifikasi pemahamannya terhadap penguasaan tentang resolusi konflik. Mahasiswa Studi Agama-Agama ini menjadi ujung tombak dari agen perdamaian yang di butuhkan Indonesia.

⁶⁶ Wawancara Dengan Bapak Musahadi, Tanggal 20 Desember 2021.

Dalam religious Studies fenomena yang menonjol itu dalam keagamaan dipandang sama, fenomena yang ada tidak bisa dilihat dari konsep tuhan yang berbagai macam konsep anantara lain monoteis, polities, tetepi yang harus dilihat adanya nilai (value) dan maknanya (meaning) bagi umat pemeluk agamanya masing-masing, dan bagaimana tuhan itu diyakini. Hal yang utama dalam ilmu perbandingan agama adalah menggamabarkan apa adanya, dengan artian adanya bagian-bagian yang dimaknai bagi penganutnya.

Religious studies lebih cendrung dengan tema-tema, tuhan kita suci, reinkarnasi dan lain-lain. Dalam belajar studi agama-agama dalam pembahasan kitab suci, tidak penting apakah kitab suci itu diwahyukan, diinspirasi dari langit tetapi kita suci lebih melihat dari apa pengaruh kitab suci keseharian mereka. Bagi religious studies tidak penting apakah nabi itu harus mendapatkan wahyu dari tuhan. Memiliki mukjizat tetapi memiliki pengaruh dan posisi yang khusus.

Menurut Ismet, dalam *comparative religious*, aspek aspek tertentu dari kitab suci, nabi lebih menonjkan dengan perbandingan agama satu dengan yang lain, dari sejarah doktrin. yang ingin di cari dari comperative religion lebih ke esensi, yang terjebak pada ukuran atau nilai yang digunakan. Jika dilihat secara medalam tidak ada eleme-elemen yang di banding-bandingkan secara tepat. Menurut ismet ingin menegaskan bahwa studi agama-agama. Lebih bersifat humanisme dan mampu mengahayati tidak ada pembeda terhadap minoritas maupun mayoritas.

Jika dikaji lebih mendalam, sesungguhnya tidak ada elemen-elemen dalam agama-agama yang bisa benar-benar dibandingkan secara tepat, adil, dan objektif karena masing-masing pandangan, penghayatan dan pengalaman keagamaan tidak bisa disaman-samakan atau dibeda-bedakan secara *head to head* dan secara pasti (empiris). Misalnya konsep Allah dan Islam, trinitas dalam Kristen dan Trimurti dalam hindu. Dengan cara pandang dan pengalaman keagamaan yang subyektif dan kompleks dari para pemeluknya, apakah mungkin membandingkan secara objektif konsep tuhan dalam tiga agama tersebut. Jangankan tiga agama dalam islam-pun pandangan dan pengalaman ketuhanan antara seorang muslim dengan muslim yang lain akan sulit dibuat komparatif yang benar-benar tepat dan adil.

Dengan penjelasan di atas, ismet seperti ingin menegaskan bahwa model yang paling ideal untuk Studi Agama-Agama adalah model *religious studies*. Selain memenuhi kriteria yang objektif atau ilmiah model ini juga bersifat humanis dalam arti mampu menjelaskan *fenomena* dan *numena* keagamaan seperti yang benar-benar dihayati oleh pemeluknya, tanpa ada ukuran nilai atau perspektif dari agama yang besar terhadap yang kecil atau dari agama

yang mayoritas terhadap yang minoritas. Jika ingin berbicara tentang Studi Agama-Agama secara ketat .⁶⁷

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa mahasiswa sebagai agen perdamaian bisa memahami fenomena-fenomena dalam perkembangan konflik yang ada di Indonesia dengan memahami *religious studies* sebagai model pembelajaran yang ilmiah benar-benar menghayati sebuah agama terhadap pemeluknya, dan ini menjadi publikasi pemahaman terhadap masyarakat.

⁶⁷ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015), h. 416

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam melakukan pembahasan penelitian dengan merujuk pada teori-teori yang berkembang serta melakukan analisis terhadap kasus-kasus yang ada di lapangan dengan tidak melupakan pokok masalah yang penulis angkat pada judul signifikansi unsur-unsur resolusi konflik terhadap kurikulum Studi Agama-Agama Tahun 2017 dan 2020 maka penulis menarik kesimpulan bahwa:

1. Desain kurikulum Prodi Studi Agama-Agama, dengan melihat Adanya tuntutan perkembangan isu-isu agama, kebangsaan, dan peradaban. Sebagai perguruan tinggi yang berviisi unity of sciences kesatuan ilmu untuk kemanusiaan dan peradaban.
2. Mahasiswa Studi Agama-Agama diberikan pengajaran dan pelatihan dalam rangka meminimalisis adanya konflik dari masyarakat. Melalui kegiatan yang diberikan oleh Prodi studi Agama-agama melalui bekal PPL dan KKL dan kegiatan Himpunan Mahasiwa Jurusan (HMJ). Yang mampu menjadi agen-agen Perdamaian.

B. Saran-Saran

Kurikulum Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang kedepan harus selalu melihat perkembangan konflik yang terjadi di Indonesia, tidak hanya sekedar pembelajaran secara teori juga praktek bagi mahasiswa bisa terjun langsung dalam proses di lapangan, baik sebagai pendamping ataupun asisten di dalam penanganan suatu konflik yang terjadi, agar supaya mahasiswa bisa langsung tau praktek yang ada di lapangan secara langsung.

Dalam Penulis skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan. Sehingga penulis membuka masukan seluas- luasnya bagi penyempurnaan ini, dan berharap bisa mengembangkan tentang resolusi konflik dan perdamaian.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT karena limpahnya berkah rahmat dan hidayah, peneliti mampu menyelesaikan karya ilmiah ini, skripsi yang sangat sederhana dan banyak kekurangan ini. Kedua kalinya sholawat dan salam kita haturkan kepangkuan baginda nabi agung Nabi Muhammad SAW, dan an berharap tulisan penulis ini smoga bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sutrisno, *Hubungan antara Pengetahuan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Wacana Deskripsi*. (Surakarta: UNS, 2002)
- Gibson, James, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. L., et al., Alih Bahasa Oleh Adriani. (Jakarta; Binarupa Aksara, 1977)
- Wirawan, *Konflik: Teori Aplikasi, dan Penetitian*, Jakarta, (Salemba Empat, 2010)
- Jamil, M. Mukhsin, dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik* (Semarang: WMC IAIN Walisongo Semarang, 2015)
- Pruitt, Dean G. & Jeffrey Z, Rubin, *Social Conflict: Escalation, Stalemate, and Settlement*, terj. Ind. *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Mafhuh, Bunyami, *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda Yang Mampu Menyelesaikan Konflik Secara Dami*. (Bandung: Program Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2005)
- Jones, Tricia S. and Kmitta, *school conflict management: evaluating your conflivt resolution education program* (Ohio) Ohio Comission on Dispute Resolution & Conflict Management, 2001)
- Forsyth, Donelson R., *An Introduction To Group Dynamics* (California: Brooks Coles Publishing Company, 1983)

AA, Putra, P, *Meretas perdamaian konflik pilkada langsung* (Yogyakarta: Gava Media, 2009)

Saleh, M. Nurul Ikhsan, *Peace Education*,

Ali, Abdul Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama (sebuah Pembahasan Tentang Methodos dan Sistema)*. (Yogyakarta, 1975)

Ali, Abdul Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. (Bandung, 1993)

Suhadi, *Dari Perbandingan Agama ke Studi Agama yang terlibat dalam studi Agama di Indonesia; refleksi pengalaman*, (Yogyakarta: CRCS, 2016)

Darazat, Zakiyar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008)

Soernarso, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta: Kedokteran, EGC, 2004)

Beuken, Wim, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, terj. Imam Baihaqi, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2003)

Bahri, Media Zainul, *Wajah Studi Agama-Agama dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015)

Dokumen Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama

Dokumen Kurikulum 2017 Prodi Studi Agama-Agama

Dokumen Kurikulum 2020 Prodi Studi Agama-Agama

JURNAL

Pasir, Supriyanto, *Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Al-Quran*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, Nomor 2, oktober 2013.

Raya, Moch. Khafidz Fuad, *RESOLUSI KONFLIK DALAM INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Empirik dan Potensi Riset Resolusi Konflik)* Jurnal JPH Volume 1, Nomor 1, Oktober 2016.

SKRIPSI

Hidayati, Wiji, *“Evaluasi Kurikulum Jurusan Kependidikan Islam Tahun 2005 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”*, Laporan Penelitiann (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

Harir, Ibnu, *” Perpaduan Antara Kurikulum Depag dengan Kurikulum Pesantren Pada Bidang PAI di MTs Wahid Hasyim, yayasan PP. Wahid Hasyim, Gaten, Condong Catur Depok, Sleman, Yogyakarta”* Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Mufhaifaj, Siti, *Pengaruh Pendidikan Agama dalam keluarga terhadap perilaku Sosial Remaja Dusun Banaran Desa banyukuning, Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Skripsi STAIN Salatiga Tahun 2015.

Muzzaki, Wan Nur, *” Urgensi Prodi Studi Agama-Agama Dalam Prespektif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry”* laporan penelitian (UIN AR-Raniry, 2014)

WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Nasihun Amin, tanggal 16 November 2021.

Wawancara dengan Bapak Mundhir, tanggal 9 Desember 2021

Wawancara dengan Bapak Parmudi, 9 Desember 2021

Wawancara Dengan Ibu Rohkmah Ulfa, tanggal 17 Desember 2021

Wawancara dengan Bapak Afnan Anshori, tanggal 17 Desember 2021

Wawancara dengan Bapak thiyas toni, semarang, tanggal 11 november 2021

Wawancara Dengan Bapak Musahadi, Tanggal 20 Desember 2021.

Wawancara dengan Bapak Sukendar, semarang, 8 november 2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Narasumber yang di Wawancarai

8. Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
9. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si.
10. Mundir, M.Ag.
11. Rokhmah Ulfa, M.Ag.
12. A. Afnan Anshori, M. A, M. Hum.
13. H. Sukendar, MA, Ph.D.
14. Prof. Dr: H. Musahadi, M.Ag.

Panduan Wawancara Narasumber

1. Bagaimana sejarah Prodi Studi Agama-Agama
2. Apa alasan nama perbandingan agama ke Studi Agama-agama?
3. Apa alasan kurikulum Prodi Studi Agama-Agama 2017 ke 2020?
4. Bagaimana pendapat bapak terkait kurikulum Studi Agama-Agama sebagai unsur-unsur resolusi konflik?
5. Apa Aspek-aspek resolusi konflik yang ingin dicapai pada kurikulum Prodi Studi Agama-Agama?
6. Adakah perbedaan unsur-unsur resolusi pada kurikulum 2017 dan 2020?
7. Apa yang ingin dicapai dari kurikulum Prodi Studi Agama-Agama terhadap analisa isu-isu keagamaan?
8. Sejauh manaa capaian kurikulum Prodi Studi Agama-Agama untuk merespon isu-isu keagamaan?
9. Resolusi konflik apa yang ingin dicapai dari kurikulum Prodi Studi Agama-Agama pada isu-isu keagamaan tersebut.

Lampiran 2

Panduan wawancara dengan Direktur Walisongo Mediation Center (WMC)

1. Bagaimana Profil singkat mengenai Walisongo Mediation Center (WMC) beserta Visi dan Misinya
2. Bagaimana Konsep Walisongo Mediation Center (WMC) dalam Resolusi Konflik dan Perdamaian
3. Apa saja training yang di lakukan oleh Walisongo Mediation Center (WMC)
4. Apakah ada hubunganya berdirinya Studi Agama-Agama dengan Walisongo Mediation Center (WMC)
5. Bagaimana pendapat menurut Bapak-Ibu terhadap Kurikulum Studi Agama-Agama yang menekankan Resolusi Konflik dan Perdamaian
6. Bagaimana pendapat Walisongo Mediation Center (WMC) mahasiswa Studi Agama-Agam Sebagai Agen Resolusi Konflik dan Perdamaian.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Fika Rahmatika
- 2. Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 9 April 1999
- 3. NIM : 1704036022
- 4. Alamat Rumah : Sayung Lor RT 03 RW 02 Desa Sayung Kec. Sayung
Kab. Demak Jawa Tengah
- 5. No. HP : 085879705582
- 6. E-mail : rahmatikafika@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Sayung 1
 - b. MTs Fatahillah Karangawen
 - c. MA Roudlotul Muttaqin Mranggen
 - d. Fakultas Ushluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
- 2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Roudlotul Mubarakah Karangawen
 - b. Ponpes putri al –Izzah Mranggen

Demak, 28 Januari 2022



Fika Rahmatika
NIM. 1704036022